

01

Cerita hanya karangan author!

**Tidak ada sangkut paut terhadap kehidupan
sesungguhnya dari idol tersebut. Jika ada kesalahan
kata dan ll- mohon di maafkan.**

Baca dengan bijak dan vote,thanks.

Happy reading~

=

Mulai

Kring kring!

Bel pulang, tandanya anak- anak siap meninggalkan sekolah.

Seorang anak yang masih duduk di bangku kelas 11itu masih membereskan peralatan tulisnya.

"sial, pulpen ku kemana sih!"

Masih mencari pulpennya yang entah kemana.

"ya! Ayok cepet nanti kita di tinggal nih" teriak seorang anak yang menunggu di ambang pintu kelas.

"ya ya" anak itu berlalu dari mejanya dan pergi menyusul temannya.

.

.

"besok jadi kan liburannya?"tanya nya.

"jadilah, pusing nih di rumah terus. Refresing sekali kali ke pulau, hehe" kata temannya sambil terkekeh.

Dari arah belakang ada seseorang yang berlari kecil menghampiri mereka.

"Park jisung!"

Panggil anak perempuan itu.

Jisung dan temannya, chenle menoleh.

"tunggu park, aku dengar kamu ulang tahun kemarin?"tanya anak perempuan itu.

"y-ya.. Kenapa? "-jisung.

"aku punya sesuatu, ini.. -menyerahkan kotak kecil-hadiah dari ku. "katanya.

"wah.. Makasih deh" kata jisung mengambil kotak itu. Ia goyang goyangkan kecil menerka kira kira apa isinya.

"ya tidak masalah, oke hanya itu saja.aku harus pulang, semoga hari mu menyenangkan! "kata anak perempuan itu lalu berlalu pergi meninggalkan mereka.

Anak perempuan itu tersenyum tipis, sangat tipis.

"ayo, kita sudah di tunggu nih"kata chenle.

.

.

Di parkir

"kalian lama sekali"keluh seorang laki -laki yang lebih tua dari jisung,dengan kulit yang lebih gelap.

"yasudah cepat masuk, kita pulang"

Mereka berdua masuk ke dalam mobil, di dalam mobil jisung belum membuka apa isi kotak itu.

"ya, chenle. Menurutmu apa isi kotak ini" kata jisung.

"pasti sesuatu yang kecil, coklat?"
Katanya menebak.

"apa itu jisung-ah" kata kakak nya jaemin, yang duduk di samping kursi supir.

"ah ini hadiah dari temanku, aku belum tahu apa isinya" katanya.

"hadiah ulang tahun, ya?" tebak renjun.

"iya, dan yang memberinya itu seorang perempuan" chenle yang menjawab.

"ciee.. Jisungg, bentar lagi punya pacar nih ya" kata haechan bercanda.

"dih apa apaan" jawab jisung sedikit kesal.
Yang lain hanya tertawa kecil.

.

"ah, aku laper banget" kata jisung keluar dari mobil.

"yaudah ganti baju, nanti aku masak mie" kata jaemin berjalan menuju pintu dan membukanya.

"okee" kata mereka serempak.

Selesai makan mereka balik ke urusan mereka masing masing.

Seperti sekarang, di tangan jisung sudah ada kotak yang siap ia buka. Penasaran dengan isinya, lalu ia membukanya..

"kalung..?"kata jisung sambil mengeluarkanya dari kotak itu, di angkatnya kalung itu.

"bagus juga. " katanya sambil tersenyum simpul.

Di simpannya kalung itu di meja, lalu ia keluar dari kamarnya untuk pergi ke kamar chenle. Niatnya mau main game bareng.

Setelah ia menutup pintu kamarnya ,sesorang anak(?)

Tersenyum simpul duduk di atas kasur jisung menatap kalung itu.

Vote + komen guys.

See u~~

Hal aneh

Sekarang anak itu sedang membereskan barang barangnya, memasukan beberapa pakaian ke dalam kopernya. Libur panjang baru saja di mulai, besok mereka berencana untuk liburan ke salah satu pulau.

"perlu bantuan, cun? "tanya seseorang yang berdiri di ambang pintu kamar jisung. Pandangan nya tak lepas dari jisung yang terduduk di lantai sambil mengobrak Abrik kopernya.

"ah, tidak perlu hyung.aku sedikit lagi selesai membereskannya"
katanya menoleh sebentar menatap hyungnya.

Renjun masuk ke kamar jisung, lalu ia berhenti tepat di depan meja belajarnya. Matanya tertuju pada kalung yang dibiarkan saja di sana.

"kalung siapa ini? "tannya nya sambil mengangkat kalung itu.

"hadiah tadi, rupanya kalung"masih sibuk mengurus kopernya.

"oh"-renjun.

Lalu ia beralih merebahkan badannya di ranjang jisung, ia menatap langit- langit kamar jisung dengan tatapan kosong.

"Hyung-"kata jisung memanggil renjun.
Masih tak ada jawaban dari nya.

Karena tak ada sautan, jisung menoleh ke arah renjun.

"Hyung renjun!" katanya meninggikan suaranya.

Renjun tersentak sejenak.

"kenapa?"katanya menatap jisung masih tetap dalam keadaan berbaring.

"anak 127 ngikutkan?" Tanyanya.

"iya.. Tapi nyusul"jawab nya.

"nyusul?-iamengeryit bingung-emang kenapa?"tanya nya lagi.

"katanya mereka ada syuting untuk dua hari kedepan,jadi nyusul"-jawab renjun sekenanya.

Jisung membulatkan mulutnya 'O' lalu menutup resleting kopernya dan menyusul renjun,merebahkan badannya tepat di samping seseorang yang ia panggil sebagai Hyung itu.

"besok, akhirnya... Liburan juga"

Kata jisung sambil tersenyum simpul.

Matanya menatap manik redup renjun dengan tenang.

Renjun ikut tersenyum,bertolak belakang dengan hatinya yang entah kenapa gelisah.

"semoga aja berjalan lancar.. " harap renjun.

-makan malam-

"barang-barang kalian udah di beresin kan?"tanya jaemin di sela sesi makan mereka.

"hmm"dehaman dari jeno.

"kamu sama anak 127 kan,chan?"tanya jaemin lagi.

"iya"jawabnya singkat.

Entahkenapa tapi sesi makan kali ini agak berbeda, hanya saja agak canggung.

Hening setelahnya, hanya suara dentingan piring yang menyatu dengan suara makanan yang terurai dari mulut mereka.

"oh ya! "seru chenle menepis keheningan.

"tadi anak kelas kami banyak yang kehilangan alat tulis"sambungny.

Jisung yang mendengar itu langsung ikut ke dalam topik "ha iya, pulpen jisung sampai ilang dua, gila gak sih yang maling"katanya agak kesal.

"minta di sleding ni emang yang maling, tapi untung barang chenle nggak ada yang ilang."kata chenle.

Yang lain hanya terkekeh.

Setelah makan mereka balik ke urusannya masing- masing, jaemin dan renjun duduk di depan TV, chenle di kamarnya,haechan yang sudah pergi ke dorm 127 dan jeno sedang bermain game di kamarnya.

Tak terkecuali jisung, ia menaiki tangga menuju kamarnya.

Cekelk!

"hah! Apa apaan ini! "pekik nya terkejut.

Pasalnya baju-baju yang sudah ia masukkan ke koper berhamburan ke luar, sangat berantakan.

Tanpa pikir panjang jisung mengambil langkah menuruni tangga menuju ruang tengah.

"siapa yang masuk ke kamar ku!"tanya nya langsung.

Mereka yang tak tahu menahu maksud jisung mengeryit bingung.

"apaan sih cung,gak ada. Kita dari tadi duduk di sini, tanya sama jeno atau chenle"kata renjun.

"ya! Chenle-ya!"

teriaknya,otomatis chenle keluar dari kamarnya.

"kenapa!"balasnya. Ia lalu turun dan bergabung di ruang TV.

"kau yang masuk ke kamarku ya!" tuduhnya langsung.

"eh, main nuduh- nuduh,nggak ada, orang aku dari tadi di kamar!"belanya.

"emangnya kenapa sih cung"kata jeno yang tiba- tiba sudah di samping jisung.

"aduhh.. Koper jisung.. "katanya sedikit frustasi.

"barang-barang di koper jisung keluar semua,padahal udah jisung rapihin"jelasnya.

Yang lain saling memandang, pasalnya mereka semua tidak ada yang ke kamar jisung selesai makan. Aneh.

"mungkin kucing cung"kata chenle mencari alasan. Walau memang alasannya tak masuk akal, jelas saja kopernya di resleting.

jisung hanya manggut manggut,malas untuk berdebat.

"sini, kita bantu beresnya lagi"kata jeno merangkul jisung menuju kamarnya.

Ia tersenyum, "ehehe makasih hyung"-jisung.

.

.

"nah kan dah beresss"kata jaemin, meresleting koper jisung. Mereka semua kumpul di kamar jisung. Yang merapikan koper jisung hanya jaemin dan jisung. Yang lain hanya rebahan di kasur jisung dan mengutak atik barangnya.

"makasih hyung"katanya.

Chenle yang dari tadi duduk di meja belajar jisung,entah apa yang ia lakukan.

"le, jangan di berantakin meja belajar icung"kata jisung.

Chenle hanya tersenyum, ntah untuk apa senyum nya itu.

"udah yuk tidur,besok ingat jadwal pesawat kita jam 8,gak ada yang telat!"kata jaemin mengingatkan.

Semua balik ke kamar masing- masing, bahkan jisung sekarang sudah berbaring di kasurnya. Ia menhidupkan lampu tidurnya dan menutup matanya, siap berlayar ke alam mimpi.

Tanpa jisung sadari,anak yang lebih kecil dari nya menatapnya dari arah belakang, dengan tatapan dingin.

.

.

Suara heningnya malam beradu dengan suara detakkan jam dinding kamar jisung. Setiap detak terasa sangat mencekam,membuat siapapun yang merasakannya meras sesak.

Dengan perlahan JiSung membuka matannya,ia merasa terganggu dengan suara asing yang ia dengar dari luar kamarnya.

Tok tok!

Ketukan itu membuatnya perlahan sadar dari kantuknya. Lalu mata mungilnya menatap jam dinding,02:10 dini hari. Ia belum bergerak, takut ia salah dengar. Lalu tensinya mengarah kepada pintu putih kamarnya,memandang Lamat-lamat benda itu.

Hening setelahnya. Bahkan suara detakkan jam tak terdengar.

"oh mungkin aku salah dengar" gumamnya pelan dan kembali memejamkan mata.

.

.

"Drrttt drttttt "

Getaran dan suara yang keluar dari jam weker nya berhasil membuka mata dan kesadarannya kembali pulih.

Tangnya mematikan tombol jam dan matanya menatap waktu sekarang, 06:02.

Anak itu lalu beranjak dari tempat tidurnya, dan membawa badan sempoyongnya memasuki kamar mandi.

Mereka semua di meja makan sekarang, sarapan sederhana hanya roti selai coklat dan kacang.

"Ting!drtt Ting!drtt"

Mata mereka semua menatap ponsel yang tergeletak di atas meja makan. Dengan nama kontak 'manager hyung' yang tertera di sana.

Tak lama jaemin, sang pemilik handphone. Mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo?"

"....."

"Hm, oke"

"....."

"Di bandara?"

"....."

"Baik hyung"

Pip!

"kata manajer, saat kita sudah sampai di pulaunya. Kita akan di pandu sama tourguid "katanya jaemin.

"wuih, oke" kata jeno.

"semalam.. "kata chenle menggantung.

Otomatis Mereka semua menatap chenle.

"aku merasa ada yang aneh" kata chenle.

"maksud mu? " Renjun mengeryit bingung.

"aku rasa ada yang mengetuk kamar ku"katanya lagi.

Jisung terdiam, badan nya agak kaku. Agak terkejut dengan perkataan chenle, ia juga mendengar ketukan di kamarnya. Dia kira ia hanya salah dengar.

"ketukan?" kata jaemin heran.

"ah.. Aku rasa aku hanya salah dengar" kata chenle lagi.

Jisung masih diam menatap chenle, lalu ia kembali memakan rotinya yang tinggal setengah.

.
.

Vote+coment

Semoga kalian suka ~

SEE U-

Mimpi

-pesawat-

Jisung duduk di dekat jendela pesawat, ia lebih suka melihat ke luar jendela sebelum mereka lepas landas.

Di sampingnya chenle sedang menghabiskan beberapa bungkus kacang yang di sediakan di sana.

Jisung pov

Untungnya cuaca tidak mendung dan tidak terlalu panas, aku terus berdoa semoga liburan kali ini akan berjalan lancar.

"para penumpang harap matikan alat komunikasi seperti handphone dan bla bla bla.. "

"ah ya handphone ku, dimana ya" aku merogoh kantung celanaku.

"tunggu..apa ini?. Kenapa ada kalung ini di kantungku, perasaan aku tidak membawanya.

Yasudahlah.. Chenle kau melihat handphone ku? "

"ini" chenle mengulur tanganya sambil memegang handphone ku.

"kenapa bisa di kamu?"

"hehe numpang selfie tadi"

"Hah,yasudah"

Aku mematikan jaringan dan menggantinya menjadi mode offline dan menaruh handphone itu ke saku ku lagi. Aku melihat ke arah luar lagi, menatap orang yang berlalu lalang menggunakan mesin angkut barang itu. Lalu atensi ku mengarah kepada kalung yang tiba-tiba ada di saku ku.

"kenapa tidak ku pakai saja" Jari ku membuka kaitan pada kalung, lalu melingkarkan benda itu di leherku.

"chenle, bagaimana menurutmu?" Menunjukkan kalung yang menjuntai di leherku.

"wah, lumayan juga. Mata kalungnya juga bagus." katanya menilai.

Aku tersenyum, Dilihat-lihat kalung ini memang bagus, sangat sederhana dengan warna emas membuatnya menjadi lebih elegan dan mata kalungnya seperti bintang ketiga di film peterpan.

Aku mengalihkan pandangan dari kalung itu dan melihat keluar jendela lagi. Kru pesawat mengatakan kami akan lepas landas, dan jujur aku tidak sabar lagi untuk berenang, bermain, dan bersenang senang dengan member-ah bukan maksud ku dengan teman dan kakak ku.

Tapi atensi ku terkunci dengan seorang anak yang berdiri di area lepas landas.

"tunggu! kenapa anak kecil itu berada di situ, di mana orang tuanya?!"

Kataku panik melihat anak kecil yang berdiri di sana. Bukankah di sana cukup berbahaya?

"dan..kenapa dia melihatku seperti itu"

Ya..pandangannya seolah-olah menatapku tidak suka.

Aku dan anak itu saling bertatapan, mengunci pandangan masing-masing, seakan memiliki dendam sendiri.

"chenle.. Chenle.. "tanganku bergerak menarik bahu chenle.
"lihat! "kata ku bermaksud menunjukan anak kecil itu ke chenle.

"apa sih park jisung, kau mengganggu"katanya yang sebenarnya sedang memejamkan mata berusaha ingin tidur. Aku otomatis mengalihkan pandanganku,sekarang aku menatap chenle.

"lihat di luar, ada anak kecil aneh"kataku.

Chenle memajukan badanya untuk lebih mendekat ke arah jendela.

"mana? Nggak ada tuh"katanya.

"hah! Tadi ad.. "

"Tunggu!, kemana anak itu"

Kataku yang terkejut, pasalnya tadi jelas-jelas aku melihatnya di situ.

"Dasar,kau mengganggu"katanya yang terlihat kesal lalu kembali memejamkan mata.

Lalu pramugari menyampaikan pesawat akan lepas landas dua menit lagi. Tidak ambil pusing mengenai anak tadi aku pun berusaha untuk tidur.

Sudah sekitar 30menit kami lepas landas dan aku mulai bosan. Tadinya aku ingin tidur,tetapi tidak bisa di sampingku chenle tidur, jaemin dan jeno hyung sedang makan, renjun di depan ku sedang mendengar lagu-kurasa.

Aku pun berusaha untuk tidur- lagi, mulai memejamkan mata...

Hening...

....

....

"Park jisung... "

"park jisung.. "

"ayo bermain! "

"Hah!"

Aku membuka mata dengan tiba-tiba,jantungku berdebar cukup kencang.

kenapa?

Kenapa aku terkejut seperti ini?

Lalu siapa yang memanggilku?

Aku melihat kanan dan sekitar ku, masih tidak ada perubahan,

teman- temanku tetap pada posisi sebelumnya bahkan jaemin dan jeno yang belum selesai makan.

"haahh.. "helaan nafas beratku.

Lalu aku menatap chenle dengan tenangnya tidur, mimpi apa kira kira anak ini,hm?

Author pov

Jisung menatap chenle yang tidur dengan tenang,sambil tersenyum. Entah apa yang jisung pikirkan, tetapi berbeda dengan apa yang sedang chenle mimpikan.

"namamu chenle?"

"ya.. Kau, siapa? "kata chenle heran melihat seorang anak berkemeja putih dan bercelana coklat pendek di depannya.

"aku? Haha aku hanya seorang anak kecil. Aku hanya ingin bermain, kau mau bermain dengan ku?

Dan oh! Temanmu..jisung. juga ikut bermain. Ajak dia"kata anak itu dengan antusias, bahkan dia sedang tersenyum sangat lebar memamerkan gigi putih rapi itu.

"bermain?, kau mau bermain bersama kami?"chenle terlihat berfikir, ia duduk di sofa ruang tamu(?) entah di mana.

"iya, walau kalian tidak mengizinkan. Aku akan tetap bermain."kata anak itu,duduk di samping chenle.

"....."chenle diam.

Anak itu memegang pundak chenle dengan tiba tiba, membuat nya agak terperanjat.

"ada sesuatu,di temanmu itu. Yang membawaku dekat dengan kalian. Kau akan menyadari nya suatu saat nanti zhong chenle, kalian semua akan menyadarinya"

"kalian aku,akan bermain"lanjutnya,matanya menatap chenle dengan tajam.

*Mereka saling menatap,bahkan kini dadanya menjadi sesak Sampai akhirnya... **Brakk!***

Chenle terbangun,jantungnya bahkan berdebar lebih kencang dan

Nafasnya menggebu.

Mata chenle terkunci dengan mata jisung yang menatapnya, dengan terkejut juga.

"kau membuatku kaget!"kata jisung.

Chenle mengedarkan pandangannya menatap sekitar.

"kau mimpi apa le?,kau terlihat terkejut"kata jisung masih menatap chenle dengan bingung.

"tidak.. Tidak apa-apa hanya mimpi buruk biasa"katanya sambil meminum air mineral,menetralkan dirinya.

"....."Hening kemudian.

"aku juga mimpi aneh"kata jisung mulai bercerita.

Chenle menatap jisung heran.

"mimpi apa?" katanya bertanya.

"seperti bukan mimpi, aku hanya mendengar suara" jelasnya.

"Dia memanggil namaku, lalu dia bilang 'ayo bermain!' lalu aku terbangun" kata jisung, wajahnya serius.

Chenle yang mendengar itupun agak terkejut. Ia mengingat mimpinya, seorang anak, yang mengajak bermain.

"jisung! "kata chenle sambil memegang bahu jisung, dan berhasil membuat jisung kaget.

"aku.. Aku juga! Aku mimpi seorang anak kecil yang mengajak kita bermain! "

jawabnya agak histeris.

"sungguh!" kata jisung takkalah histeris.

"Apa- apaan ini?" katanya lagi.

"ya! Kecilkan suara kalian berdua" kata renjun yang terusik, menatap dua remaja di belakangnya.

"hehe maaf hyung" kata mereka berdua. (imut:))

"jadi apa maksudnya itu le?" kata jisung agak berbisik.

"aku tidak tahu, tapi aku ingat dia berkata 'ada sesuatu yang membawa dia dekat dengan kita',

Menurutmu apa? "

Kini chenle menatap Jisung serius, bahkan matanya membulat sempurna.

Jisung mengangkat telunjuknya dan menempelkannya di pelipisnya.

"Hm..entahlah"

"aish! Ku kira kau tahu" jawab chenle kesal.

"apa itu hanya kebetulan ya.. "

Pikirnya lagi.
Mereka saling pandang sejenak.

Sehari yang lalu

Chenle yang masih mengutak atik barang jisung ,berhenti karena atensinya terpanah dengan kalung yang berada di meja belajar jisung. Ia menatap jisung sekilas, anak itu masih sibuk mengurus kopernya di bantu jaemin. Matanya beralih ke kalung itu lagi, lalu ia memakainya ke lehernya.

"wah keren juga"

Katanya sambil berkaca di kaca hias dekat meja belajar jisung.

Saat sibuk berkaca mata nya menangkap sesuatu,ia memfokuskan matanya di pantulan kaca ambang pintu jisung.

Seorang anak berdiri,tersenyum menatapnya. Ia otomatis melihat ke belakang memastikan.

Tidak ada.

Ia mengeryit, kembali menatap kaca. Tidak ada juga

"mungkin aku salah lihat"

Ia lalu menaruh kalung itu kembali.

"le jangan di berantakin meja belajar icung" kata jisung.

Chenle hanya membalas dengan senyuman.

Hey yo!

Vote-coment read's

*SEE U_*

Vila

-bandara-

Jaemin fov

Akhirnyaaa sampai juga,
Sekarang kita sudah di luar bandara.melihat sekeliling yang
terasa sangat asing,ya kita sudah di pulaunya, cukup ramai
turis di sini.

"kalian sudah mengambil koper masing-masingkan? Ada
lagi yang tertinggal?"tanya ku memastikan tak ada barang
yang tertinggal.

"ya, kita fine sekarang. Mana tourguide nya nih?"tanya jeno
melihat sekeliling.

"tunggu,biar aku yang menelfonnya"
Merogoh saku untuk mengambil handphone, dan menekan
satu kontak yang tertera nama 'tourguide pulau'.

"...pip... Pip.. Ya hallo.. "

"ah ya, kami sudah di depan bandara -melihat
sekeliling,mencari tau nama bandara- ah ya bandara Emil"

"ah baiklah, tunggu saya ke sana"

"baik ,pip! "

"tunggu katanya dia kesini"kataku ke semua member.

"Hyung jisung laper"rengkek jisung.

"tunggu sampai vila sung,sabar"jawab renjun yang masih mengutak atik handpone nya.

"aku lupa, anak 127 kapan ke sini?"tanyaku.

"sekitar 3atau4 hari lagi"jawab chenle.

"permisi"

"ah ya.. Siapaya?"tanya ku.

"saya tourguide kalian,perkenalkan saya park eun ju"dia membungkuk ringan, kami juga.

"ah ya.. Saya na jaemin, ini "

"huang renjun"-renjun tersenyum ramah.

"park jisung"

"zhong chenle"

"lee jeno"

"baiklah ayo naik ke mobil, akan saya antar kalian sedikit berkeliling sampai ke vila"kata perempuan itu mempertahankan senyumnya.

Author pov

Setelah menghabiskan beberapa jam di toko makanan dan tempat perbelanjaan lainnya mereka sampai di vila.

Cukup besar,dan lumayan dekat dengan perkotaan. Ada beberapa rumah juga di sekitar mereka.

Jisung sangat antusias melihat vila itu.

"woah.."menatap sekeliling vila dengan mata berbinar.

"disini kalian tinggal selama liburan ,ada kolam renang di luar di sebelah kiri dan balkon di atas, juga taman di tengah

pemukiman vila."kata sang tourguide.

"baiklah terimakasih"kata jaemin tersenyum ramah.

"baiklah jika perlu sesuatu lagi kalian bisa memanggilku, selamat liburan!"kata sang tourguide berlalu pergi.

"jadi yang pertama yang harus kita lakukan, menentukan kamar"renjun mengintrupsi.

Yang lain hanya saling pandang,

"aku akan memeriksa vila ini dulu, cukup besar. Pasti kamarnya banyak"kata jaemin.

"aku ikut"kata jisung

"oke"

Lalu mereka pergi ke lantai dua untuk memeriksa vila.

Dan tiga orang lainnya memeriksa lantai bawah.

Jisung pov

Woah aku tidak mengira vila untuk kami berlibur sebesar ini.

"kak,apa pintu kamarnya di kunci? "

Tanyaku melihat hyung jaemin memutar kenop pintu itu, aku rasa kamar.

"tidak"jawab nya,mendorong pintu itu lalu masuk ke dalam.

"woah! luas juga, 2 kasur masing-masing Untuk single bed"kata ku duduk di kasur yang dekat dengan meja nakas. Jaemin berkeliling memeriksa lemari, lalu laci dan kamar mandi. Aku juga melihat sekeliling masih tetap dalam keadaan duduk.

"Jisung!"teriak jaemin,otomatis aku melihat ke belakang, kearah kamar mandi.

"kenapa!"

Tunggu, Apa ada sesuatu di bawah kasur ini?

Tubuhku membeku seketika saat aku merasakan ada sesuatu yang memegangi kaki ku, lebih tepatnya di pergelangan mata kaki.

Dengan refleks aku mengangkat kaki ku.

"apa itu! "kataku kaget,kaki ku sudah di atas kasur, tak peduli kaos kaki ku yang kotor.

Aku majukan kepala sedikit,lalu meneguk salivaku dengan berat. Menurunkan pandangan secara perlahan.

"Tidak ada apa- apa"kataku setelah melihat tak ada apapun di bawah sana.

"jisung."

"hah! "

"jaemin hyung!kau mengagetkan ku"

"Hehe,kau kenapa?,lihat apa?"katanya yang ikut ikutan melihat ke bawah kasur.

"tidak.. Aku hanya mengecek"kataku.

"oke, kamar mandinya ada bathtub dan shower nya juga. Aku tidak menyangka itu"

katanya sambil tersenyum, jujur saja sangat manis, bahkan aku ikut tersenyum.

"oh ya,bagus dong!"

"oke yuk ke kamar sebelah"-jaemin.

Aku dan jaemin hyung berkeliling ke kamar sebelah.

Author pov

Di lantai bawah jeno dan chenle duduk di kursi meja makan, sedangkan renjun mengecek kulkas, lemari, dan beberapa laci di sana.

"apa yang kau temukan jun"
tanya jeno penasaran, karena renjun berhenti cukup lama memandang isi kulkas.

"isi kulkas, kosong"katanya.

"kita kan sudah membeli beberapa makanan untuk makan disini"kata chenle, melihat beberapa kantong kresek di atas meja.

"biar ku bantu menaruhnya"kata jeno mulai mengangkat satu kantong plastik dan membawanya ke arah renjun.
Mereka mulai menyusun makanan di dapur.
Saat mereka sedang sibuk,
Gelas kaca di atas meja makan bergerak dengan perlahan, menyudutkannya ke sisi meja.

Prangk!

Mereka bertiga menoleh, kaget.
Bahkan susu kotak di tangan chenle hampir terjatu.

"kenapa bisa jatuh?"tanya jeno menatap dua orang lainnya yang menatap balik.
Chenle mengangkat bahunya pertanda 'tidak tahu'.

"biar aku yang bereskan"kata renjun mengambil beberapa lembar tisu, ia berjongkok mengambil serpihan kaca yang berhamburan itu secara hati-hati.

Saat sedang membersihkan serpihan kaca, ia merasa ada yang menekan punggungnya. Membuat tangan nya menumpu badanya di lantai.

"akh.. Aduhh.. Tanganku "

Tapi sayang tumpuan tangan kiri renjun tepat di atas pecahan kaca gelas itu, sekarang beberapa serpihan nya menempel di tangan renjun membuat tanganya berdarah.

"jun kenapa, tangan mu.. "jeno yang melihat itu langsung mengambil kotak p3k.

"Hyung kok bisa kena sih?"kata chenle khawatir.

"gak papa le..tapi kok aku ngerasa ada yang ngedorong ya"
Katanya heran.

"maksudnya? "tanya chenle.

"gak"kata renjun sambil tersenyum.

"nih obatin dulu tolong ke, biar aku aja yang bersihin"kata jeno menyerahkan kotak p3k kepada chenle.

"apa yang sedang kalian lakukan?"tanya jaemin di ikuti jisung di belakangnya menuruni tangga.

"tangan kak njun kenapa?"tanya jisung.

"kena pecahan kaca"jawab jeno.

"udah udah,njun baik"kata renjun menenangkan mereka.

.
.

"seru, seru banget main sama mereka hehe"

Hay

Jadi gimana sejauh ini, kurang greged + kependekan ya?

Vote +coment

SEE U

Takut

Chenle pov

Kami sekarang berada di meja makan,masih menunggu Jaemin Hyung selesai memasak Ramyeon. Jisung dan Renjun Hyung masih mengutak atik handphone mereka.

"aduh, bosen banget."

"yaudah sana keluar, main apa terserah"jawab renjun sekenanya.

"yaudah, chenle ke taman vila. Telpon ya, kalok udah masak"
final ku,berjalan keluar.

"hih dingin banget, gak kira sedingin ini di sini. Mana sepi lagi, orang pada kemana coba?"

"duduk dulu aja, udara di sini juga enak adem."
Aku duduk di bangku taman,di depanku banyak bunga yang terawat.vila disini juga bersih cuma agak sepi.

"Hyung,hyung kenapa sendiri?"tanya seorang anak.

"eh, gak ngapa ngapain cuma duduk aja ngadem. Kamu juga kenapa sendiri?, dah malem loh"
Kata ku agak heran.

"oh aku cuma ngikutin kakak,lalu aku liat kakak duduk di sini jadi aku ikut duduk juga."
Katanya sambil senyum, iya dia senyum tapi tidak dengan matanya.

"maksudnya, ngikutin aku gimana ya?"kataku yang mulai waswas. Di tambah senyumnya yang tidak kontras dengan tatapannya.
Yang sukses Buat bulu kudukkub berdiri.

"ya gitu,ngikutin" Ia mengambil bagian di sampingku, duduk menatap bunga-bunga di depan kami.

"kenapa ngikutin?"jawab ku yang mulai risih.

"biar ada temen main"
Sekarang matanya beralih menatapku,datar.

"yaudah,kamu pulang aja. Aku juga mau pulang"
kataku,entahlah suhu di sana semakin dingin.

Aku berdiri dan mengambil langkah untuk kembali ke vila,sampai anak itu berbicara lagi.

"tapi kak aku juga mau ikut"
Dia menatapku dengan nyalang dan datar.

Entahlah aku takut, dan berlari meninggalkan anak itu.

Brak!

Aku menutup pintu vila dengan cepat. Para member melihatku terkejut,entahlah anak itu benar benar

membuatku takut. Aku merasa pernah melihatnya, tapi dimana?

"chenle-ya kau kenapa?"tanya jeno.

"tidak haha, aku hanya ingin cepat pulang"kata ku asal.

"kenapa? Apa ada yang kau takutkan?"tanya renjun Hyung.

"tidak hyung,aku baik-baik saja"

kata ku lagi, berjalan menuju meja makan. Tepat setelah aku duduk jaemin Hyung menaruh makanan yang ia masak di atas meja.

"yaudah ayo makan"kata jaemin.

Setelah makan kami memutuskan kamar dan siapa saja yang akan tidur bersama.

Dengan cara yang clasic, yaitu gunting, batu, kertas.

Oke,sudah di tentukan,

Kak jeno dan jaemin sekamar,mereka menggunakan kamar 1.

Aku menggunakan kamar 2,sendirian.

Jisung dan kak renjun, di kamar3.

Entahlah aku agak ragu untuk tidur sendiri,anak tadi masih membuatku takut.

Sekarang kami sudah mengeret bawaan kami ke kamar masing-masing. Aku membongkar isi koper untuk di pindahkan ke dalam lemari.

Kriieett..... Cklek.

Aku bisa menebak kalau itu pintu kamar mandi, yang...
Bergerak dan menutup sendiri.

Bodo amat dengan koperku, aku berlari keluar kamar.

"Hyung! Hyung!Bukaaaa bukaa"

Buk! buk!

"ada apa chenle?!"jaemin.

"gak gak chenle gak mau tidur sendiri!"

"kenapa emang "tanya jeno heran.

"anu, chenle... Takut"kata ku jujur.

"aw! chenle-ya emang bayi"kata jaemin mengusap
kepalaku.

"kenapa berisik-berisik"kata renjun yang keluar kamar. Di
ikuti jisung.

"chenle bilang dia nggak mau tidur sendiri"kata jeno.

"ayok renjun hyung,tuker. Pliss pliss"kata ku menangkap
kedua telapak tangan memohon.

"hah.. Oke oke"

"serius, yay!" aku memeluk renjun hyung,lalu menarik
tangan jisung menuju kamar untuk mengambil koperku.

"hey hey kenapa menarik ku sih, ambil aja sendiri.Dasar
penakut!"Katanya.

"Diam park jisung"

Selagi aku menutup koperku jisung menatap pintu kamar mandi tadi dengan datar dan tajam.

"jisung kau kenapa?"tanya ku.

"tidak apa-apa ayo cepat"katanya,sekarang ia yang menyeret tangan ku. Aneh.

"oke aku akan tidur di sini sendiri, kalian akan tidur berdua di kamar 3"kata renjun sambil menuju kamar 2.

Author pov

Renjun memasuki kamar 2, dan mulai membereskan barang barangnya.

"kenapa chenle takut coba?, tidak ada apa apa di sini"

Katanya membatin, ia melihat sekeliling kamar yang terdapat dua single bed.

Dia mengganti pakaiannya menjadi pakaian tidur dan bersiap untuk tidur, menarik selimut dan memposisikan badan menghadap ke kanan.

Jadi sekarang posisi nya membelakangi single bed yang kosong itu.

Hanya suara hening malam yang menyatu dengan deru nafasnya yang berat, entah kenapa ia menjadi susah tidur.

"ini perasaanku saja atau, aku merasa ada yang menatap ku?"

Katanya membatin, masih dalam keadaan mencoba untuk tidur.

Ya, dia tidak salah. Anak itu duduk di single bed yang membelakangi renjun. Menatapnya dengan senyuman yang lebar tapi dengan mata yang nyalang.

Jisung pov

Chenle menarikku dengan seenaknya, dasar penakut.
Sekarang aku sedang menungguinya membereska kopernya,
Kriet..

"suara apa itu? "

Menoleh ke sisi kiri,

"oh kamar mandi"

Aku menatap kamar mandi itu,

"anak itu lagi"

Ya, anak itu yang akhir akhir ini sering ku lihat. Sekarang dia menatapku dengan senyumnya dan mata nya yang besar. Menatapku dari belakang pintu kamar mandi. Mengerikan.

"jisung, kau kenapa? "-chenle

"tidak apa -apa, ayo cepat"

Menarik chenle keluar,menuju kamar ke 3.

Kami memutuskan akan tidur di 3kamar lantai bawah, jadi tidak ada yang tidur di lantai atas.

Mungkin para Hyung 127 yang akan menempatinnya.

Aku menatap chenle yang sedang membereskan pakaiannya,memasukan nya ke dalam lemari. Mungkin para member sudah tidur, pasalnya vila ini menjadi hening.

Lalu chenle masuk ke dalam kamar mandi, mungkin ia mau menggosok giginya sebelum tidur.

Aku mengambil anjang- anjang untuk tidur, berbaring dan menarik selimutku.Saat aku siap menutup mata

tuk tuk

"Hey.. "bisik nya.

Aku terlonjak, membuka mata dengan terkejut.

"kau.. Kau kenapa huh! "kata ku berbisik.
"berhenti mengganggu kami"
mendesis.

Dia berdiri di sebelah ku,cukup dekat.Dia hanya melihatku dengan datar, aku tahu dia yang selalu mengganggu kami akhir-akhir ini. Aku selalu melihatnya turun tangga, berlari,mendorong para member. Benar benar anak sialan!

"ayo bermain"mintanya dengan datar.

"tidak, berhenti mengatakan soal bermain!"

"aku di kirim ke sini hanya untuk bermain, park jisung. Kalau tidak..."

"aku akan membawa temanmu."

Gila! Anak ini gila!

"dasar kau, jangan mengusik kami!"kata ku meninggi

Ceklek!

Aku menoleh ke belakang,Chenle yang baru keluar kamar mandi dengan rambut yang basah.

"kau berbicara dengan siap sung? "
Tanya nya.

"em, tidak aku hanya.. Bergumam sendiri hehe"

"dasar gila, yasudah ayo tidur. Besok kita akan jalan-jalan"

Katanya lalu merebahkan badanya di kasur.

Aku juga mulai merebahkan badanku, walau aku tahu anak itu masih menatapku di pojok kanan kamar kami, sial.

.

.

Hey yo!
Vote+coment

SEEU U~

Petunjuk

Author pov

"bangun jisung, jisung!"
Teriak chenle kepada jisung,
Hari sudah menunjukkan pukul 08.15.

"woi, banguunn! Jam 10 kita mau pergi nih" kata chenle lagi, menggoyang kan badan jisung cukup keras.

"em.. Iya iya" balasnya dengan suara resak, khas bangun tidur.

"siap- siap sana, nanti telat"
perintah chenle, lalu mengambil handphonenya di atas nakas langsung berlalu keluar kamar.

Jisung duduk di atas ranjang, melihat cahaya kekuningan yang hangat masuk lewat jendela. Lalu ia berdiri masuk ke dalam kamar mandi dengan badan yang gontai.

Selesai bersiap-siap ia menatap dirinya di pantulan kaca, mata nya tertuju pada benda yang terus menggantung di lehernya.

Ia tanpa sadar melupakan tentang kalung itu.

"tidak mungkin kan gara-gara kalung ini?"

Tanyanya mengingat semenjak ia mendapat kalung ini ia sering bertemu anak itu, dan ia tidak bodoh kalau anak itu bukan manusia.

Brak!

"ya! Kau lama sekali park jisung"
Teriak chenle.

"iya iya" kata jisung lalu mengikuti chenle keluar kamar ke ruang tengah.

"jadi kita mau kemana dulu nih?"
Tannya renjun.

"di sini ada desa, kita mending jalan jalan ke sana saja. Jalan kaki gak nyampai kok 30menit, terus mampir ke tempat makan"
Jelas jaemin,sambil melihat handphone nya.

"boleh juga tuh" jawab jeno setuju.

"oke,kalok gitu siap-siap dulu perlengkapan. Terus jaga-jaga barang kita, soalnya ini tempat asing"peringat renjun.

Yang lain hanya mengangguk setuju.
Saat yang lain kembali membereskan barang barang yang ingin di bawa, jaemin masih duduk di ruang tengah.
Ia mengeluarkan kameranya.
Mencoba memotret ke adaan vila.

Cekrek... Duk duk.. Cekrek..Duk duk

Saat sedang sibuk dengan aktifitas nya, suara langkah kaki menyatu dengan suara kamera.
Jaemin menghadap ke arah tangga,tepat di ujung lorong atas ia menangkap seseorang sedang berlari.

"jisung!..."
Teriaknya, masih tetap melihat ke arah lorong lantai atas.

"ya, kenapa Hyung?"

Jawab jisung keluar dari kamarnya dengan heran.

"bukan jisung? " Menatap jisung,
Dan kembali melihat arah tangga.

"tidak, mungkin aku salah lihat"
Katannya.

"wah!Hyung bawa kamera?"

Kata jisung antusias, melirik ke kamera di tangan jaemin.

"iya,ku lihat kau sangat suka ya dengan kalungnya. Kau bahkan tidak melepaskannya beberapa hari ini" kata jaemin duduk di sofa.

"tidak, aku bahkan tidak sadar kalau sedang memakai kalung.

Kau mau mencoba memakainya?"

Tawar jisung membuka kalungnya.

"coba sini-sini"-jaemin.

Saat jisung menyerahkan kalungnya, suara dari lantai atas memberhentikan kedua aktifitas remaja itu.

BRAK!

Mata mereka berdua beralih melihat lorong lantai dua, lalu mereka saling tatap.

"siapa di lantai dua?" tanya jisung.

Jaemin menaikkan bahu nya pertanda 'tidak tahu'.

"renjun!, jeno!,chenle! "
teriak jaemin.

Mereka yang terpanggil keluar dari kamarnya, menggandeng tas masing masing.

"Kenapa?" tanya jeno.

"kalian semua di lantai 1kan?"

Tanya jaemin lagi

"ya" jawab renjun melirik temannya yang lain.

"kenapa?" lanjutnya.

"tadi aku melihat ada seseorang naik ke lantai atas, ku kira jisung. Tetapi jisung disini, dan ada suara gebrakan pintu dari lantai atas"

Mereka semua diam termasuk jisung.

Anak itu, jisung. Tau siapa yang di atas dan siapa yang sering mengganggu membernya.

"apa mau di cek?" tanya jeno.

"kalian nggak takut kan?" renjun.

"haha nggaklah palingan angin"

Kata jaemin.

"jisung tunggu di luar saja"

Kata jisung, mengambil tas selempangnya dan berjalan ke luar.

Mereka menatap jisung aneh, seperti bukan jisung.

"aku akan ikut jisung"

final chenle dan menyusul jisung ke luar.

Mereka bertiga saling bertatapan renjun, jeno, dan jaemin.

"jadi siapa nih yang jalan dulu"

Tanya jeno.

"renjun, kan yang paling tua"

Kata jaemin mendorong renjun ke arah tangga.

"kan kamu yang paling berani!"

Tentang renjun.

"udah deh kalok penakut mending nggak usah di cek"

Kata jeno berjalan keluar dari vila.

Akhirnya mereka memutuskan untuk tidak mengecek karena mereka takut.

"he hehe dasar penakut khehe"(?)

.
.

Sekarang mereka sedang berada di pertengahan desa, berjalan ke toko roti dan makan beberapa makanan khas di sana.

Sampai mereka berhenti di kedai es krim dan duduk untuk menikmati eskrim nya.

"lumayan juga makanan disini" kata renjun.

"hooh enak, apalagi rotinya"

jawab chenle bersemangat

"nanti kalok member 127 ke sini, sekitar sehari lagi kita bawa mereka makan di tempat tadi"

Kata jeno.

Berbeda dengan jaemin, mata nya terus menatap toko barang antik di depan kedai eskrim.

"guys aku mau ke situ sebentar"

Finalnya, ia bangkit ingin pergi ke toko antik tersebut.

Jisung yang melihatnyapun ikut bangkit,
"jisung mau ikut" katanya.

Mereka berdua sudah di dalam toko antik tersebut.
Menedarkan pandangan mereka ke segala penjuru
ruangan yang di penuh barang antik dan kuno.

"wah keren" kata jaemin.

Sementara jaemin melihat barang-barang di sana jisung
menangkap seseorang yang duduk di meja kasir, seorang
perempuan yang sudah cukup tua menatap nya.

"apa yang kau cari, nak?"tanyanya.

"ah, tidak aku hanya menemani hyung ku" jawabnya
menunjuk jaemin.

Perempuan parubaya itu hanya tersenyum ramah.

"bisa kau mendekat, nak" katanya lagi.

Mau tak mau jisung mendekati wanita itu

"ya" kata jisung.

"kalungmu..sangat bagus" katanya menatap kalung jisung.

"ah ya, ini hadiah dari temanku"

Kata jisung agak canggung.

"tapi sebaiknya kau tidak memakainnya nak, walau bagus
sepertinya akan membuat kehidupanmu terusik" balas
wanita itu.

"maksudnya? " tanya jisung.

"ini sangat keren, berapa ya?" tanya jeamin di sela
perbincangan mereka.

Nenek itu mengatakan harganya dan jaemin setuju untuk mengambil barang itu, seperti pajangan.

Mereka keluar dari toko itu, dan jisung masih sibuk berfikir maksud dari wanita itu.

"apa maksudnya?,kalung ini yang membawa anak itu? kenapa bisa?"

Pertanyaan di benaknya mulai muncul.

Hari semakin sore,mereka memutuskan untuk pulang ke vila. Mereka bahkan sudah lupa masalah lantai dua itu.

"apa kalian melihat pohon besar yang ada di depan vila kita"

Kata chenle.

"ya, besar sekali. Tapi sayang daunnya sudah tidak ada"

Kata jeno.

"sepertinya keren untuk tempat berfoto, bagaimana kita besok berfoto di situ. Kan dekat taman juga"kata jaemin mengangkat kameranya.

"boleh juga tuh" jawab renjun.

"besok jeno mau berenang, kalian saja yang kesana"jawab jeno.

"oke" jawab mereka singkat.

Jisung masih asik dengan pikirannya, ia memegang anak kalung itu sedari tadi. Memainkannya,menariknya sambil terdiam menatap kosong ke arah lantai ruang tengah.

"Jisung, jisung kau kenapa? "

Tanya chenle yang di sebelah nya.

jisung menatap nya, kini semua member menatap jisung.

Tidak hanya member, anak itu juga. Dari sudut pojok ruangan menatap jisung dengan dingin. Jisung merinding seketika.

"tidak,aku tidak apa -apa, hanya sedikit lelah" jawabnya.

"aku harus bertanya kepadanya, kenapa ia terus ada di sekitar kami.Dan apa dia benar dari kalung ini?" kata jisung membatin.

Anak di pojokan itu hanya tersenyum simpul.
"sepertinya dia mulai sadar"

Hey yo!

Vote+coment

Apresiasi penulis,thank!

See u~

In a Mess

Happy reading~

Setelah makan malam mereka berkumpul di ruang tengah, jaemin sedang berbicara dengan manager mereka di telepon.

"hm oke hyung"

"besok kan.oke nanti tourguidenya kan yang antar?"

"....."

"hm, oke bay"

"apa kata nya"tanya jeno.

"katanya hyung 127 besok ke sini, mungkin siang atau sore nyampainya"jelasnya.

"yay! makin ramai"pekik chenle.

"yaudah renjun ke kamar dulu, pengen mandi,panas"katanya berjalan menuju kamarnya.

"chenle mau ke kamar juga, main game"

"yaudah jen, mending kita tidur. Dah malem juga"kata jaemin berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

"jisung,kamu mau tetep di sini?"
Tanya jeno.

Jisung ngangguk ringan.

Sekarang hanya ada jisung di ruang tamu,sendiri.

"hah.. "ia menghela nafas berat.

"turun,aku mau ngomong"

kata jisung to the point.

Ia tahu anak itu ada di ujung tangga atas, memperhatikan mereka dari tadi.

Anak itu berjalan perlahan menuruni tangga, dengan tidak memakai alas kaki, pakaian yang kotor, baju kemeja kecil dan celana coklat pendek.

umurnya sekitar 7 tahun-sebelum meninggal.

"apa?" katanya sekarang berdiri di depan jisung.

Jisung tidak bohong, ia tetap takut kepada anak ini. Dia bisa saja membunuh jisung dengan mudah jika ia mau, di tambah anak ini sangat menyeramkan.

"berhenti mencelakai teman temanku, dan kenapa kau bisa ada di kalung ini?"

Perintah dan tanyanya.

"kenapa?aku suka membuat mereka kesakitan, membuat kamu dan teman temanmu ketakutan. Aku suka"

"Dan Jisung ini bukan tentangku tetapi ini semua tentangmu,sadarlah"

"dan kenapa aku ada di kalung itu?,aku tidak tahu"lanjutnya.

"kau! Jangan mencoa menyakiti mereka"desis jisung.

Ekspresi anak itu berubah, tadinya ia tersenyum sekarang menatap jisung dengan sinis dan tajam.

Jisung menelan salivanya kasar.

"jika mereka tidak bisa ku mainkan, maka kamu jisung"

Anak itu dengan cepat mencekik jisung, mengeratkan tangannya yang dingin di leher jisung.

"akh ah l... epha.. ss uhuk.."

"Sial!"

"Ayo Jisung pikirkan lagi" kata anak itu.

"kha tho.. Lon.. Ng h.. "

"Ayo ingat" desis anak itu.

Jisung terus meronta, tetapi tenaga anak itu lebih besar darinya.

"shi.. alan.. "

{ }

"Dimana jisung?"

gumam chenle tidak melihat anak itu di kasurnya, sudah 20menitan ia belum terlihat.

"apa dia masih di ruang tengah?"

Gumamnya lagi, ia lalu mematikan handphone nya dan pergi untuk mengecek di ruang tengah.

Benar saja ada jisung di atas sofa, bedanya sekarang dia sedang tertidur.

"hey jisung, bangun" kata chenle menggoyangkan bahunya.

Tidak ada pergerakan.

"sung bangun, tidur di kamar woi!" katanya lagi menggoyangkan bahu lebih keras.

Tidak ada pergerakan juga.

"sung!"

Chenle mulai panik,lalu ia berlari ke kamar renjun.

"Hyung!hyung renjun! "teriaknya menggedor gedor pintu kamar.

Lalu keluar renjun dari kamar nya,dengan perawakan berantakan khas bangun tidur.

"apa si le.. "

katanya parau.

"jisung nggak bangun-bangun"

Kata chenle menunjuk ke arah ruang tengah.

"mana? Mana jisung?" tanya renjun melihat ke arah ruang tengah.

Chenle diam, ia melihat dengan jelas tadi jisung sedang berbaring di sofa itu.

"t-tadi,sumpah Hyung jisung tidur di situ" sekarang chenle menjadi bingung.

"oke, sekarang mana? " tanya renjun.

"kenapa sih berisik"

Jisung keluar dari kamarnya, seperti orang yang baru bangun tidur juga.

Chenle membeku di tempat,ia bahkan taktahu apa yang sedang terjadi sekarang.

"apa aku sedang mimpi? "

Lalu ia mencubit pipinya sendiri

"adow sakit! "pekiknya.

Renjun yang melihatnya mengrenyit bingung.

"ngapain sih le" lalu ia berlalu kembali ke kamarnya.

Sekarang chenle sedang bertatapan dengan jisung, jisung melihatnya dengan datar. Tiba-tiba atmosfer ruangan tersebut menjadi mencekam.

Di tambah tatapan dari kedua remaja yang terlihat sangat kontras.

Entah kenapa tampak..mengerikan.

Lalu jisung kembali masuk ke dalam kamar dan berbaring di tempat tidurnya, ia membelakangi tempat tidur chenle.

Chenle yang ikut merebahkan badanya merasa aneh dengan jisung, ia merasa takut.

Berbeda dengan jisung sekarang yang sedang tersenyum dengan mata yang membulat.

Paginya sudah terdengar suara berisik dari arah dapur.

"siapa nih yang berantakin dapur!"

Chenle yang mendengar itu pun terbangun. Ia benar benar tidak bisa tidur, bahkan terdapat lingkaran hitam di matanya cukup kentara.

Sekitar pukul jam 3 pagi baru ia dapat tertidur.

Ia mendudukkan dirinya di atas kasur, meliahat ke arah kananya.

Jisung sedang menatapnya.

"kenapa sung? "tanya chenle

"nggak, ayo"katanya mengajak chenle menuju dapur, melihat ada keributan apa.

Chenle ikut berangkat walau agak pusing.
Jaemin, jeno,dan renjun sedang membereskan barang dapur yang berserakan di mana mana.
Bahkan isi kulkas yang berhamburan ke luar.

Chenle diam, perasaannya semalaman ia tidak mendengar suara apapun dari arah dapur.

"siapa yang berantakin!" teriak jaemin frustrasi.

"gak tau, perasaan semalam nggak ada yang keluar kamar deh"kata renjun.

"chenle juga gak denger suara berisik dari dapur"balas chenle.

Mereka membereskan dapur yang berantakan itu, jisung juga membantu membereskannya.
Selesai itu mereka duduk di meja makan.

"ayo mengaku kalian siapa yang berantakin dapur?!"tanya jaemin.

Mereka semua diam.

"oke mungkin angin lagi"kata renjun.

"orang bodoh saja nggak akan percaya kalok angin yang berantakin,jun"balas jeno.

"ya terus siapa! "jawab renjun kesal.

"udah, gak perlu berantem"kata chenle menenangkan.

"mungkin ada orang lain di vila ini?"kata jisung tiba- tiba, membuat mereka terpelongo menatap nya.

"orang lain?"tanya jaemin bergidik ngeri.

"maling? "tebak renjun.

"bukan"jawab jisung.

"terus apa? "

"....."jisung diam.

"apa sih cung nggak jelas banget"
Kata chenle mendelik tajam.

"eh sung, leher kamu kenapa? "

Tanya renjun.

Mata mereka sekarang beralih melihat leher jisung yang memerah agak membiru.

"eh! Kenapa sung?"tanya jaemin panik.

"gak, gakpapa cuma kepentok"

Jawabnya asal, bahkan ekspresinya datar.

"gak mungkin kepentok gitu"

Jawab jeno.

"gak tau ah" jisung berdiri dan meninggalkan mereka,masuk ke dalam kamarnya.

"kenapa tuh anak?"

tanya renjun heran.

.
.

Sesuai jadwal mereka,hari ini jaemin, renjun, dan chenle akan pergi ke pohon besar di taman vila. Jeno dan jisung

akan tetap di vila. Bedanya jeno akan berenang dan jisung hanya bersantai.

Jaemin pov

Sebenarnya gaknyangka ada pohon sebesar ini di area vila, pas sih buat tempat pemotretan.

"Renjun hyung cepet naik, gak tinggi kok!"teriak chenle dari atas pohon.

Lalu renjun menyusul chenle untuk naik ke pohon.

"jaemin! Ayo naik! "teriak renjun.

"gak!, aku foto dari bawah!"
teriak ku.

1,2,3..

"Lagi! lagi!" teriakku.

"wuih lumayan juga ni hasilnya"

Author pov

Di sisi lain, jeno sedang bersiap untuk berenang di kolam vila.

Sekarang ia hanya memakai celana renang dan bertelanjang dada.

Mengambil ancang-ancang dan

Byur~

Ia mengayuhkan tangan dan kakinya, mendorong tubuhnya menuju sisi kolam lainnya.

Setelah sampai di ujung ia berbalik dan berenang lagi.

Di pertengahan kolam ia berhenti mendadak
Grep!

"ah tolong! Brlbb.. Ah siapa ini!"
Katanya merasa ada yang menarik kakinya.

"akh brbb.. Brlbb.. "

Kakinya di tarik makin dalam ke permukaan kolam, dia sudah memberontak tetapi masih tetap Tak lepas.

"brengsek a-apa apaan ini! "

Katanya membatin mencoba berenang ke tepian.
Ia kesulitan bernafas sekarang,
Pandangannya mengkabur.

Dalam ke adaan mengkabur karena air mata tajamnya menangkap seseorang di pinggir kolam melihatnya, ya hanya melihat tidak membantunya yang akan mati.

"apa itu jisung?"

:{=== ===}:

Vote+coment guys
See u next

Kalian datang!

"apa itu, jisung?"

.

.

"jeno!"

"jeno!"

Suara berat seseorang menyatu dengan suara air di telinga jeno.

Dia berteriak memanggil jeno, diikuti dengan teman temannya di belakangnya.

"jeno!bertahanlah!"

Byur!

Dia berenang, menyelam menarik jeno ke pinggir kolam,jeno yang sudah hilang kesadaran hanya terlihat pasrah.

"Apa yang terjadi, jisung?"

Tanya salah satu dari mereka pada jisung.

Jisung tidak menjawab, ia hanya menatap mereka sekilas lalu berlalu masuk ke dalam vila.

"jisung!"teriaknya.

Salah satu dari mereka membantu jeno untuk kembali sadar,ia menekan dada jeno terus menerus. Membiarkan jeno memuntahkan air yang mengganggu pernafasannya.

"ya ampun, apa yang terjadi mark?"kata pria yang baru muncul menggeret kopernya yang berwajah imut.

"kita baru saja sampai dan sudah begini, mana yang lain?"tanya mark khawatir.

"uhuk! Uhuk, ekh.. "

Jeno terbatuk setelah puas mengeluarkan air dari mulut dan hidungnya.

Ia lalu mendudukkan badanya menetralkan pernafasannya.

"kau tidak apa apa?"

tanya pria yang menyelamatkannya,taeyong.

"akh, aku tidak apa apa. Terimakasih hyung"

"mana yang lain, jeno?"tanya yuta.

"renjun, jaemin,dan chenle ke taman vila. Jisung.."Ia menjeda kalimatnya.

"dimana jisung?!" lanjutnya.

"dia masuk ke vila,ada apa dengan kalian? Kalian berkelahi?"tanya jungwoo.

"tidak, sama sekali tidak. Tapi..kenapa dia tidak membantuku tadi? "Tanya jeno heran.

Mereka semua diam, tak tahu mau mengatakan apa.

Lalu taeyong membantu jeno berdiri dan masuk ke dalam vila.

"woah, jadi kita tidur di lantai dua ini? "Tanya teil menggeret kopernya menaiki tangga.

"iya,kalian bagi kamar saja"kata jeno yang duduk di sofa,di depannya sekarang ada jisung yang menatapnya datar.

*"kenapa akhir akhir ini dia sangat murung, padahal dia yang paling semangat dalam liburan ini"*kata jeno membatin, dia khawatir dengan adiknya ini.

"sung" panggilnya pelan.
Jisung menoleh, tatapan nya kosong.
"kau kenapa?"tanya jeno.

"aku baik"jawabnya lalu beranjak dari sana, masuk ke kamarnya.
Jeno menghela nafas, semakin khawatir.

"bagai mana dua hari di sini?"
tanya seorang pria tinggi yang turun dari tangga menuju ruang tengah, johnny.

"seru" jawabnya singkat.

8 orang pria lainnya juga turut duduk di sofa.

"tapi entah perasaanku atau bukan. Selama kami disini banyak kesialan"lanjut jeno.

Mereka melihat jeno bingung.
"Kesialan?"kata doyoung di sebelah jeno.
Jeno melirik ke sekitar vila sebentar.

"pertama kali datang, saat kami sedang di dapur membereskan barang, gelas kaca di atas meja terjatuh sendiri dan aku selalu mendengar suara langkah kaki dari tangga"kata jeno serius.

"benarkah?"tanya jaehyun memastikan.

"ya ,aku tidak terlalu yakin. Tapi entahlah para member merasakannya atau tidak."katanya lagi.

"mungkin penunggu di sini mau kenalan" kata yuta asal.

"yeah, mungkin"-jeno.

Di arah pintu utama vila masuk tiga orang anak.

"kalian sudah datang!?"

Pekik chenle dengan senyum yang lebar.

"wah wah, dari mana saja kalian" kata haechan.

"jalan jalan di taman vila " jawab renjun.

"enak ya, nggak tau ni temen kalian hampir mati" kata yuta menunjuk jeno, jeno hanya tersenyum hangat khas nya.

"hah! Emang Hyung kenapa?" tanya chenle berdiri di belakang jeno.

"enggak tadi.. Nggak seimbang terus tenggelem" kata jeno, walau ragu dengan alasan 'nggak seimbang'.

"tumben" kata jaemin.

"mana jisung?" tanya nya lagi.

"kayaknya di kamarnya" lanjut taeyong.

"biar ku panggil" kata chenle.

Lalu ia berjalan menuju depan pintu kamar mereka, jarak kamar mereka tidak jauh dari ruang tengah. Bahkan para member yang lain sedang menatap chenle.

"ya! Jisung ayo keluar"

tok!tok!

Masih menunggu sang empu yang di panggil untuk kelua,
Tidak ada pergerakan bahkan suara sautan dari dalam.

"jisung!" kata chenle lalu membuka pintunya.

"jisung, apa yang kau lakukan?"

Tatap chenle dari ambang pintu, para member terlihat heran melihatnya.

Chenle diam menatap ke dalam kamar itu, dahinya mengkerut.

"kenapa chenle?" tanya mark.

.
.

Jisung pov

Kenapa dengan diriku?

aku juga merasa aneh dengan diriku sendiri.

Kenapa aku tidak membantu jeno hyung,aku..kenapa?

"jadi bagai mana?" kata seseorang dari samping ku.

Anak itu, lagi.

"kau!, berhenti menyakiti temanku!"

Desis ku tajam.

"bukan salah ku jisung, itu salahmu"

"bukti nya saat kau melihat kakak mu itu di ambang mati, kau bahkan tak mau meminta tolong untuk menyelamatkannya"Katanya lagi.

"itu salahmu sialan, kau yang menarik kakinyakan"

"itu juga karena mu"

"kau bilang tidak mau bermain denganku, jadi temanmu bisa"

Balasnya.

"bermain!bermain!bermain!

Aku muak!"

Kataku menjambak rambutku frustrasi. Lalu tubuhku terjatuh di samping tempat tidur ,meringkuk.

"ini bukan salahku, aku tahu ini bukan salah ku! "batin ku.

"tolong,jangan lukai mereka lagi"mintaku.

"tidak bisa"katanya.

Aku terdiam.

"ya! jisung ayo keluar"

Ceklek!

"jisung.. "

"apa yang kau lakukan?"

Tanyanya, aku masih setia meringkuk di lantai.

"bukan salahku.."

Mataku memerah, menahan tangis.

Aku merasakan tangan hangat yang memegang pundakku,menariknya menghadap ke arahnya.

"jisung.. Kau kenapa?"tanya chenle menatapku khawatir. Melihatnya seperti itu, membuatku semakin takut mereka terluka.

"Chenle..."

.
.

Author pov

Chenle melangkah masuk ke dalam kamar mereka, lalu ia memegang pundak jisung perlahan.

"jisung.. Kau kenapa?"tanyanya.

"kenapa.. Temanku terlihat semenderita ini.. "

Batin chenle, matanya ikut memerah menahan tangis.

"aku tidak apa apa, chenle-ya"

Katanya lembut, lalu terseyum.

Lalu ia berdiri diikuti chenle, keluar dari kamar dan ikut berkumpul dengan mereka.

.

.

Sekarang jisung sedang duduk di teras vila, menatap langit malam yang hampa tidak ada bintang.

Entah sudah ke berapa kalinya dia menghela nafas berat. Fikirannya sibuk memikirkan kesialan apa yang akan menimpa mereka.

Ia menekan, memutar, dan menarik narik kalung yang terus ia pakai sekarang.

Lalu kedua tanganya ia taruh ke belakang tengkuknya, meraih pengait pada kalung itu. Melepaskan nya dari lehernya lalu ia genggam, memasukkan nya ke dalam saku celananya.

"ada apa jisung?"tanya seorang pria yang sekarang tersenyum lembut ke arahnya.

"tidak ada, hanya saja.. Aku agak takut"katanya memelan di akhir.

"kenapa jisung, kau tahu kamu tidak sendiri. Ada kami sung, cerita saja"katanya. Masih tetap mempertahankan senyum hangatnya.

"tapi hyung, jisung takut cerita"

Kini jisung menatap manik mata jaehyun dengan sendu, ada rasa takut dan khawatir di sana.

"baiklah, tapi aku harap kamu akan cerita jisung. Tolong jangan pendam sendiri jika kau kesulitan." sarannya lalu beranjak masuk ke dalam vila.

*"aku yakin, kalung ini penyebabnya. Kalung sialan ini! Kenapa perempuan itu memberiku ini"*katanya membatin.

Di sisi lain renjun sedang berendam di dalam bathtub dengan air yang cukup hangat, menenangkan dirinya dari hiruk pikuk dunia.

Setengah wajahnya ia tenggelamkan,lalu ia diam sesaat memejamkan mata.

Hening setelah itu, hanya renjun dan pikirannya.

Saat ia berniat mengambil nafas di luar air, kepalanya di tekan.

sangat kuat,seperti berharap dia mati saat itu juga.

"brrulbb!..brulbb!"teriak renjun beradu dengan air. Ia meronta semakin kuat memaksa dirinya keluar dari air itu untuk menghirup oksigen.

Tetapi tekanan di kepalanya semakin kuat.

lemas,sekarang renjun kehabisan tenaga.

.
.

"renjun apa kau di dalam?"

Tanya haechan di luar kamar mandi.

Tak ada sautan dari renjun.

"renjun!"teriaknya.

tok tok!

"apa kau di dalam?!"

Masih tidak ada jawaban.

Ceklek!

Haechan memasuki kamar mandi, menatap sekitarnya sekilas.

"astaga,renjun!"

Teriaknya terkejut.

.

.

Vote coment

Bangun jisung!

Haechan pov

"renjun kau di dalam?!"

"kenapa dia tidak menjawab?,apa dia tertidur. Padahal ini giliranku untuk mandi"

Ceklek!

Aku masuk dan melihat sekeliling kamar mandi.

"astaga, renjun! "

pekikku melihat renjun yang terbaring lemas di samping bathtub,nafasnya tersengal sengal.

"apa yang terjadi, kau kenapa?"

Tanyaku menghampirinya lalu memberinya handuk.

"uhuk.. Uhuk.. Kha ha..ha.."

Dia terbatuk.

Aku yang belum mendapat jawaban darinya hanya diam,memandangnya yang sedang mengatur nafas.

"ayo berdiri jun" kata ku membantunya berdiri.

Lalu mendudukkannya di atas kursi rias.

Wajah nya sangat pucat, dan ia gemetaran entah karena kedinginan atau ketakutan.

"ada.. Yang ingin membunuhku"

Gumamnya kecil, tetapi aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"oke, kau bisa cerita, tapi sebelum itu kau harus memakai pakaian dulu"saranku sebelum ia tambah menggigil.

Lalu ia berdiri menuju lemari pakaiannya. Setelah ia berpakaian,ia duduk di atas kasurnya.
Menundukkan kepalanya lalu mengusapkan telapak tangannya ke wajah dengan frustasi.

"kenapa jun? Kenapa kau bilang ada yang ingin membunuhmu?
Siapa?"tanyaku langsung penasaran.

"chan, ku kira aku akan benar-benar akan mati tadi."katanya menatapku serius.

"anehnya aku tenggelam di dalam bathtub chan, hal bodoh apa yang bisa membuatku hampir mati gara-gara itu kalau tidak ada orang yang menekan kepalaku"jelasnya.

Aku mengerutkan dahi, agak bingung dan ngeri.
"apa maksudmu, kau tidak menuduhku melakukannya,kan?"

"aku rasa bukanmu chan, aku tau kalau tadi tidak ada orang selainku di kamar mandi. Tapi.. Akhir-akhir ini aku sering mendengar suara tertawa dari sana"jelasnya menunjuk kamar mandi.

Aku bergidik ngeri.

yang tadinya ingin berlibur dan ini malam pertama ku tidur di vila ini menjadi takut, apa lagi aku tidur bersama renjun di kamar ini.

Tanpa sadar aku menelan saliva dengan susah payah.

"aku berendam di sana, lalu tiba tiba ada tekanan dari kepalaku. Aku memberontak karena hampir kehabisan

nafas, mungkin.. Sedikit lagi aku akan mati. Tapi anehnya tekanan itu menghilang dan aku terjatuh dari bathtub."jelasnya lebih detail.

Aku bersyukur dia tidak kenapa napa, apa pun itu. Itu benar-benar tidak baik.

Author pov

Sekarang mereka semua sedang menyantap makan malam mereka dengan tenang. Yang di masak oleh taeyong dan doyoung.

"tadi.. Di kamar mandi renjun hampir mati" kata haechan membuka obrolan, yang membuat mereka semua memberhentikan aktifitasnya. Menatap haechan lalu renjun dengan terkejut.

Renjun yang menyadari semua menatapnya, memberhentikan acara makannya juga.

"aku tidak apa- apa"katanya tersenyum.

"tunggu,bisa kau jelaskan apa maksud haechan?" tanya johnny.

"tidak ada, hanya aku.. Bagaimana ya" katanya menggaruk tengkuk yang tidak gatal,bingung menjelaskannya.

"jadi.. Di kamar mandi waktu renjun berendam di bathtub ada yang nekan kepalanya sampai dia kelelep air,sampai dia susah bernafas." kata haechan menjelaskan.

Mereka semua termasuk jisung kembali menatap renjun.

"kau tidak apa-apa kan?" tanya taeyong khawatir. Renjun hanya mengangguk dengan senyuman.

"ada apa ini, tadi pagi jeno yang tenggelam sekarang renjun. Besok apa?" tanya jungwoo sembarangan.

"heh tu mulut di jaga!" sentak yuta.

"sudahlah, kita berdoa saja semoga besok sesi berlibur kita berjalan lancar" kata mark menenangkan mereka.
Lalu mereka melanjutkan sesi makannya yang tertunda.

.

Jaemin menatap jisung, seperti menelisik nya.

"jisung-ah kau melepaskan kalungmu?" tanyanya yang sekarang berada di ruang tengah bersama renjun, haechan, jaehyun, dan mark.

"ya, aku melepasnya" jawab jisung.

"kalung apa?" tanya mark penasaran.

"kalung hadiah dari anak perempuan di sekolahnya, ia selalu memakainya" kata renjun.

"anak perempuan?" tanya jaehyun mengangkat sebelah alisnya, bermaksud menggoda jisung.

"oh jadi hadiah itu isinya kalung,aku mau lihat!" kata haechan.

"di mana kau menaruhnya sung?" lanjutnya.

Jisung meraba kantung celananya, lalu mengeluarkan kalung itu dari sana. Lalu haechan mengambilnya, ia menelisik kalung itu sebentar.

"wah bagus juga" pujinya, lalu membuka kaitan kalung itu bermaksud ingin mencobanya di lehernya.

Tetapi sebelum itu terjadi jisung sudah merampas kalungnya terlebih dahulu.

"ya! Kenapa begitu, aku mau mencobanya" kata haechan kesal.

"aku tidak tahu apa yang akan terjadi padamu jika memakai ini" kata jisung memasukkan kalung itu lagi di sakunya.

"hah, what are you mean?" tanya mark.

Jisung hanya menggelengkan kepalanya.

"kalian yang tidak memakai kalungnya juga terkena imbasnya, apalagi memakainya" batin jisung.

"jadi besok kalian mau ke pedesaan untuk jalan jalan ya?" Tanya renjun.

"iya, kalian sudah ke sana kan?"

"he'eh, bagus kok tenang banget, orangnya juga ramah - ramah. Kalian harus coba makanan makanannya ,sumpah enak banget terus makan Eskrim. Jangan lupa juga mampir ke toko antiknya" Jelas jaemin antusias panjang lebar.

"toko antik.. " batin jisung.

"wah wah, kayaknya seru nih" kata mark antusias.

"kalian ikut tidak?" tanya mark.

"oh tidak, kami akan beristirahat saja di sini, mungkin chenle mau ikut" kata renjun.

"aku! Aku mau ikut" kata jisung mengangkat tanganya ke udara secara reflek.

"oke besok jam 8"-haechan.

Lalu mereka berdiri berniat ke kamar masing- masing.
Termasuk jisung, sekarang ia sudah merebahkan badanya di kasur.

"aku akan ikut besok, aku akan menanyakan tentang kalung ini kepada wanita tua itu. Dia pasti tahu sesuatu"

Lalu dia menarik selimutnya dan tidur.

{ }

Jaemin ke luar vila untuk sekedar jalan- jalan, karena suasana di luar cukup dingin ia memakai syal.

Ia melangkahakan kaki ke taman vila.

"sepi" batinnya.

Ia berhenti di depan gerbang putih pendek,lalu membuka gerbangnya.

Sekarang ia menatap pohon besar yang tempo hari ia, chenle dan renjun pernah berfoto di sini.

"nggak siang nggak malam pemandangan disini tetap bagus"pujinya.

Saat ia ingin berbalik berniat pergi dari situ, atensinya teralihkan dengan seekor kucing yang terjebak di atas pohon itu.

"meow.. Meow!"

"wah, kenapa kau di sana. Kamu tidak bisa turun ya? Sini akan ku bantu" katanya melihat ke atas.

Ia mengambil langkah untuk naik ke situ, menginjak ranting yang lumayan masih kokoh itu ke ranting yang lebih tinggi lainnya.

Sekarang ia berjajaran dengan sang kucing , mengulurkan tangannya untuk meraih sang kucing.

"ayo kesini.. Miw.. Miw.. "

panggilnya karena tangannya kurang nyampai dengan kucing.

"ayo sedikit lagi.. "

Grep!

Dia melihat ke bawah, arah kaki sebelah kirinya. Sekarang ia bertatapan dengan seorang anak yang memegang kakinya, anak itu menatapnya dengan seringai di wajahnya.

"apa ap-aakhh! "

Gerp!

Ia terjatuh, dan syalnya menyangkut pada salah satu ranting.

Syal yang tadi melilit lehernya mengencang dan mencekik lehernya. Ia meronta melepaskan syalnya, tapi sayang ia terlambat.

Jaemin kehilangan nyawanya di malam gelap dan dingin, tanpa di tonton dengan bintang dan bulan.

Jaemin menggantung di pohon itu, dan tidak seorangpun tahu.

"KHAH HAHA HAHA, SERU!"

Tawa anak itu meledak melihat apa yang ia perbuat.

Tawa itu mereda "Hah..Jisung jisung..chenle akan suka melihat kamu menderita"

Haii!!

Di vote ya!

See u~

This is not end

Seperti empat helai daun semanggi

Apakah keberuntungan berpihak kepada ku?

Atau sebaliknya?

Happy reading

.

.

Bulan yang ditutupi oleh awan membuat bumi semakin gelap, hawa dingin menyeruak membuat tubuh menggigil.

HAH!

Jisung membelalakkan matanya. Jantungnya bedebar dengan tidak karuan, ia mengangkat tubuhnya untuk duduk lalu mengatur nafasnya yang menderu. Keringat mengalir dari pelipisnya.

Manik mata sendunya melihat ke arah jam dinding, waktu mengarah pukul 11:42.

Masih dini hari untuk terjaga, ia memutar kepalnya ke arah kirannya mencari seseorang yang menjadi teman sekamarnya. Tetapi hanya ranjang kosong yang ia dapati.

"Kemana chenle, apa ia belum tidur?"

Jisung beranjak dari tempat tidurnya, lalu membuka kenop pintu kamarnya. Yang ia dapati hanya ruang tengah dan dapur yang gelap dan kosong.

"Chenle!" panggilnya pelan.

Tak ada sautan, ia kembali menutup pintu kamarnya lalu menekan saklar lampu ruang tengah.

Namun sayang lampu itu tidak hidup, ia mencoba lagi tetap tidak hidup.

"A- apa, apa ada masalah dengan lampunya?"

Lalu terdengar alunan lagu dari arah atas, dari lantai dua.

"Siapa yang menghidupkan musik tengah malam begini?"
Katanya heran

Jisung mengambil langkah ke arah tangga untuk naik ke lantai atas.

Tanganya yang basah karena keringat meraba pegangan tangga.

Ia memijak anak tangga dengan perlahan takut terjatuh karena gelap.

"Hyung!" panggilnya.

"kalian belum tidur?!"

Tannya nya di pertengahan tangga, baru ia ingin kembali melangkah. Dari arah atas seorang anak kecil berlari menuruni tangga, menyenggol lengan jisung sekilas lalu berbelok ke arah dapur.

"apa, siapa itu?!" tanya jisung panik menyipitkan matanya untuk lebih jelas melihat objek yang menyenggolnya karena gelap.

Matanya lalu menangkap lengannya yang terkena cairan berwarna merah, dengan perlahan JiSung mengangkat nya ke arah Indra penciumannya.

Mengendusya sekilas lalu dengan reflek menjauhkannya secara cepat.

"Apa! Ini bau darah!"

Alunan pelan lagu itu terus mengalun mengisi ketegangan dan hawa dingin di vila itu.

Jisung mengambil langkah lagi untuk naik sampai tubuhnya berhadapan dengan salah satu pintu kamar hyungnya tempati, mengetuk sebentar.

Tuk! Tuk!

"H-hyung.."

Tak ada respon, dengan degup jantung yang kencang tangan gemetarnya memutar kenop pintu itu secara perlahan.

Matanya terkunci dengan pemandangan pertama yang ia lihat sekarang.

"tidak! Apa.. APA INI!?" Teriaknya dengan histeris.

Matanya membelalak bersamaan mulutnya yang membuka akibat terkejut.

Ia melihat hyungnya, jung jaehyun penuh dengan darah di kasurnya. Bahkan banyak tusukan di sekitar dada dan perutnya. Tidak hanya itu, taeyong teman sekamar jaehyun juga bernasib sama. Bedanya taeyong terduduk di meja rias dengan kepala menempel di mejannya, tengukunya mengalir darah dan wajahnya robek.

Bahkan mata mereka masih setengah terbuka menatap kosong.

Jisung syok! Dia menutup mulutnya dengan tangan gemetar, mulutnya seakan di bius.

Kakinya lemas dan ia terduduk dia ambruk kelantai. Kepalanya pusing dan nafasnya menggebu bercampur dengan bau darah yang menguap di sekitarnya.

"Yang lain!"

Dia berusaha berdiri, menumpu badanya ke sisi dinding dan membuka kamar selanjutnya.

Dengan tangan yang bergetar dan dingin ia memutar kenop pintu secara perlahan, berharap hyungnya yang lain sedang tertidur dengan nyenyak tanpa terluka. Tapi sayang.. Tubuhnya tambah lemas dan matanya mulai memerah.

Ia memasuki kamar itu dengan gontai.

"M-mark hyung.. Hiks.. MARKK HYUNG!!"

Ia tak mampu menahan air matanya lagi, melihat hyung yang selalu merawatnya itu tergantung di lampu dengan tali di lehernya. Bahkan dari mulutnya mengeluarkan darah pertanda betapa kuatnya lilitan di lehernya. Johnny terkapar di lantai, darah segar mengalir membasahi lantai.

"apa.. Apa yang terjadi hiks.. Dengan kalian" Katanya masih terisak.

Ia berlari ke kamar selanjutnya membuka dan memeriksa mereka yang seharusnya tertidur dengan tenang karena ini liburan mereka, terus sampai kamar terakhir dekat dengan balkon.

Sama, mereka semua mati dengan mengenaskan. Jisung terdiam, ia menatap ke luar arah balkon dengan tangan gemeteran. Pandangannya kosong lalu ia bergeming-

"ini semua salah ku.. Ini semua hiks.. Salah ku.. " katanya pelan dengan sendu. Matanya sudah merah dia berjalan ke arah balkon. Membuka pintu kaca tersebut yang langsung di sambut angin malam yang dingin, menerpa wajahnya sekilas.

Jisung memegang pagar pembatas balkon dengan tangan gemeteran.

"aku seharusnya, aku yang mati.. Kenapa kalian yang kena.. "

Ia mengangkat kakinya menumpu pada pagar hitam itu.

"apa yang kamu lakukan?"

Satu suara ringan mengalihkan fokusnya, Jisung menoleh ke belakang. matanya mengunci dengan sosok anak yang juga menatapnya.

"kau.. INI SEMUA SALAH MU BRENGSEKK!"

"SIALANN KAU, KAU.. KAU YANG MEMBUNUH MEREKA!"

Teriak jisung, menyatu dengan heningnya malam.

Lalu ia tersungkur ke lantai balkon menangis sejadi-jadinya.

"kenapa kau terus menyalahkan ku, ini semua salahmu. Kau terus berbohong kepada mereka"

Jelas anak itu. Lalu ia berbalik-

"tapi park jisung, kakak kesayanganmu itu sedang menunggumu. Ia menunggumu di pohon besar itu, jangan membuatnya menunggu"

Katanya lalu menyunggingkan senyuman mengerikan melangkah pergi menghilang di telan gelapnya suasana vila itu.

Jisung diam, ia berhenti terisak.

"Siapa.. Siapa yang menungguku. Taman? Pohon besar?"

Pikirnya sejenak, ia teringat sesuatu. Lalu ia berdiri dan berlari menuruni tangga dengan fikiran yang kacau.

Membuka pintu vila dengan kasar, dan berlari membawa dirinya ke taman vila yang selalu sepi.

Ia berhenti sejenak, tanganya yang bergetar membuka kunci dan mendorong pagar putih tersebut. Lalu badannya yang gontai dengan mata sembab menatap seseorang yang tergantung mengenaskan di atas sana, di pohon tersebut.

"J-JAEMIN HYUNG!! hiks HYUNG!"

"Jangan..kumohon hiks..k-kumohon.."

Kakak kesayangannya, yang selalu ada buatnya. Yang selalu tersenyum manis kepadanya, harus mati dengan mengenaskan.

"BRENGSEK KAU! SIALANN!"

"KEPARAT, AKKHH!!"

Teriaknya di bawah rembulan yang bahkan takut untuk menampakkan diri, ia terisak, menghempas kan badanya sendiri ke tanah.

Ia menyesal, ia sangat menyesal membawa kesialan ini kepada teman temannya.

"hiks.. Aku haru menyusul, aku akan ikut. Ini semua salahku,hiks salah ku .."

Lalu ia mengambil tali yang melilit di pagar, entah siapa yang menaruhnya.

Membawa dirinya naik ke atas pohon itu, tanganya mulai mengikat simpul di salah satu ranting. Ia membulatkan tali itu lalu mengikatnya,mengarahkan kepalanya ke dalam lingkaran tali tersebut.

Ia menatap ke langit sebentar, lalu menutup matanya merasakan angin malam yang tambah dingin.

"Maaf.."

menghembuskan nafas sekali lalu kakinya melangkah.

Grep!

"akh! Uhuk uhuk! "

Jisung terbangun, keringatnya mengalir di pelipisnya. Matanya sembab, tubuhnya bergetar, dan nafasnya tak

karuan.

Ia terbatuk merasakan lehernya tercekik, matanya mengedarkan pandangan ke sekitar. Ia linglung dengan keadaannya sekarang. Memegangi dadanya untuk merasakan degup jantungnya kencang, tanganya menangkap sesuatu. Ia menurunkan pandangannya, kalung itu bertengger di lehernya entah bagaimana bisa.

Sinar matahari menyeruak ke segala sisi kamar, lalu matanya melihat ke arah jam dinding 7:42. Ia masih terlihat syok dan kebingungan.

"h-hanya mimpi" gumamnya pelan. Lalu menghela nafas kasar, matanya menatap ke arah kiri. Chenle masih tertidur di sana dengan tenang.

Lalu ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tanganya, ia menangis.

Ia sangat takut jika mimpinya itu akan terjadi.
Dia harus cepat membuang kalung ini.

Itulah mengapa ia membuat rencana hari ini,
Melepaskan dia dari jeratan kalung ini.

Ceklek!

"jisung kau sudah -ah! Kau belum siap- siap?" suara berat itu mengalihkan pandangan jisung.

Jisung ingat, hari ini dia mau ke toko antik itu.

"cepatlah bersiap-siap, kami akan menunggumu. 5menit"
Perintah doyoung lalu kembali menutup pintu kamarnya.

Jisung beranjak menuju kamar mandi.

.

Gimana?

Vote juga coment

See uuuuu~~

So, what next?

Happy reading~

.

Sekarang Jisung menyusuri jalan setapak yang mengarahkan mereka ke desa terdekat. Para Hyung asyik mengobrol dan memotret sana sini. Berbeda dengannya sekarang yang sibuk bergelut dengan pikiran sendiri. Berdebat beberapa hal seperti-

"Bagai mana jika ia tidak bisa membebaskan kesialan ini?"

Atau-

"Apa aku harus bertaruh nyawa demi ini?"

Dan masih banyak lagi pikiran negatif dan segala kemungkinan yang berputar di otaknya.

"Hey Jisung, kenapa diam saja?" Tanya Mark menyunggingkan senyumnya.

"Ah Hyung, tidak apa. Aku hanya tidak sabar untuk segera sampai" alasanya.

"Memangnya apa yang akan Jisung lakukan di sana?"

"Makan eskrim?" Satu alis terangkat.

"Hanya itu?" tanya Mark

"Eung..pergi ke toko antik"
Jawabnya lagi.

"Wah! Hyung tidak tahu kalau kau suka hal-hal yang antik" pekiknya tertahan.

"Haha, hyung baru tahu?,kau Hyung ku bukan?"
Tanya jisung dengan pandangan mengejek.

"Jangan begitu jisung-ah,kau membuatku merasa bersalah"
jawab mark sambil terkekeh.

Jisung hanya membalas dengan tersenyum simpul.

.
.

Kini mereka sudah di kedai eskrim yang sebelumnya pernah di kunjungi Jisung dan teman-temannya.

Mereka duduk di depan kedai sambil bersantai menyantap beberapa eskrim setelah lelah kesana kemari mengelilingi desa ini. Begitu pula Jisung yang sibuk dengan eskrim coklat nya.

Dia sampai lupa tujuan utamanya di sana.

"Ah ya! Toko antik"

Sadar dengan tujuan sebenarnya dia mengikuti para Hyung ini.

"Ah Hyung,Jisung mau pergi ke toko antik di seberang. Boleh kan?" Izinya kepada Taeyong.

Taeyong menatap toko antik di seberang mereka sekilas lalu kembali menatap manik gelap Jisung.

"Boleh,jangan lama ya"izinya.

Tanpa banyak basa-basi ia mengambil langkah untuk berjalan menyeberang.

Tanpa melihat kanan kiri ia berjalan cepat menyusuri jalanan.

Tiitt!!

Matanya terbelalak dan refleks langsung berlari ke arah trotoar seberang di depan toko antik tersebut. Mobil dengan kecepatan cepat hampir saja menabraknya. Nafasnya memburu, dan matanya mengkabur. Ia berjongkok, merasakan debaman jantung yang kuat sampai menimbulkan rasa sakit.

"Jisung..Jisung kamu kenapa?"
Suara berat itu tak membuat Jisung bergeming.

Lalu tangan jaehyun memegang pundak jisung. Menatap laki-laki yang sudah seperti adik kandungnya itu secara khawatir.

"S-sakit" pekikan tertahan dari Jisung.

"Tarik nafas perlahan jisung, netralkan pernafasanmu"
Intruksi jaehyun, sambil mengelus punggung ringkih Jisung.

"Apa yang terjadi?!" Tanya panik doyoung yang berdiri tepat di samping Jisung.

Doyoung ikut andil, ia berlari ke kedai terdekat. Membeli sebotol sedang air mineral dan memberinya kepada Jisung. Anak itu masih tidak bisa bernafas dengan normal, sekarang beberapa tetes air mengucur dari pelipisnya. Beberapa orang yang lewat terheran-heran melihat ketiga cowok berjongkok di tengah trotoar.

"Kenapa seperti ini?" batin Jisung.
Mata Jisung menggelap secara perlahan, samar-samar ia mendengar suara perempuan Seperti suara ibunya dan Isakan tangis.

"Dokter! Dokter! Tolong Jisung kenapa?!"

"Tuhan hiks tolong Jisung hiks.."

"Tenang nyonya!"

"Dokter,tekanan darahnya menurun!"

Lalu yang ia dengar selanjutnya hanya dengingan panjang.

Hampir sepuluh menit lamanya ia mengontrol pernafasnya. Sekarang sudah agak tenang dan terkendali.

Taeyong yang memperhatikan mereka dari seberang terlihat khawatir.

"H-hyung aku baik-baik saja sekarang, terimakasih" kata jisung tersenyum simpul.

"Hati-hati saat menyebrang!" omel doyoung.

"Iya,maafkan Jisung."

"Kau mau ke toko antik kan? ayo Hyung temani" kata jaehyun menawarkan diri.

"Tidak perlu hyung"tolak Jisung pelan.

"Sudah ayo"

Jaehyun menarik lengan Jisung berdiri,lalu menyeretnya pelan memasuki toko antik tersebut.

Kling!

Suara dentingan lonceng menyambut mereka,bau barang usang menyeruak berbaur dengan indra penciuman mereka.

"Kalian mencari apa?" Tanya wanita tua di meja kasirnya.

"Ah bibi!" Jisung berjalan mendekati sang bibi.

"Kau..kembali,kenapa?" Tanyanya.

"Aku,ingin bertanya dan meminta penjelasan terhadap kalung ini?"

Katanya melepaskan kalung yang menggantung dari lehernya. Menaruhnya di atas meja kayu usang tersebut.

"Jadi,apa kamu sudah sadar?" Tanya wanita tersebut.

"Apa.."tanya jisung menggantung,ia meneguk salivannya kasar.

"Apa benar dia berasal dari sini?"
Lanjutnya.

Sang bibi hanya tersenyum lalu mengangguk yang di artikan 'ya' oleh jisung.

"apa,apa yang harus aku lakukan? Bagaimana cara membebaskan aku dengan benda ini?"

"Cukup sulit nak,kau harus tahu dulu latar belakangnya meninggal dana apa dendamnya" jelas sang bibi.

"Jadi aku harus bagaimana?" Jisung menjadi panik.

"Cobalah untuk melindungi teman-temanmu dulu sampai ia menceritakan latar belakang nya"

"Tapi kenapa saat aku ingin menolong mereka,badanku menjadi kaku . Seperti bukan aku."jelasnya lagi.

Bibi itu mengulurkan tangannya ,menyentuh leher jisung pelan. Jisung berjingkat kaget-

"Apa dia menyakitimu?"tanya bibi.

"Dia mencekik ku sampai pingsan di ruang tengah,lalu aku terbangun di kamar setelahnya"

"Apa kau merasa aneh dengan dirimu?"

"Ya..aku seperti di kendalikan" jawab Jisung,satu tetes air mengalir lewat pelipisnya.

Sang bibi hanya mengangguk.

"Nak..mungkin ini cukup sulit. Tapi kau harus bisa mengendalikan tubuhmu sendiri"

"Lawan dia,jangan biarkan dia melukai kalian. Meskipun tidak sebanding dengan kita"jelasnya.

"Sampai kapan?" Suara Jisung memelan di akhir.

"Pasti ada jalan keluarnya,sabar dan jangan menyerah"

"Apa kau sudah selesai Jisung?" Tanya jaehyun.

"Ah Hyung,iya. Ayo pulang" Jisung tersenyum simpul.

"Terimakasih bibi!"

Setelah itu Jisung dan jaehyun pergi keluar toko antik itu. Meskipun kalung itu ia tinggalkan di meja toko antik, pasti akan muncul dengan sendirinya di saku celananya. Entah kenapa bisa seperti itu.

Jisung menghela nafas berat. Ia benar-benar harus mengendalikan dirinya sendiri.

.
.

Kini Jisung berdiri di depan sebuah cermin,menatap wajah lelah yang kentara di sana.

Matahari mulai bersembunyi,dan bulan akan bersinar di kegelapan.

Jisung memejamkan matanya,lalu menarik nafas panjang dan menghembuskan ya perlahan.

Dengan perlahan ia membuka kelopak matanya,hal pertama yang ia tangkap dari penglihatannya Mark yang berdiri di depan sebuah bendera hitam.

Ini bukan di kamarnya lagi,tetapi entah di mana.

Suara merdu piano mengalun entah dari mana,menggema ke sekeliling pendengarannya. Setiap tuts yang di tekan sangat tidak asing di telinganya.

"Ini.. Gymno pedie No.1-satie."

Batinya.

<https://www.youtube.com/watch?v=2WfaotSK3ml>

Lagu yang sering di mainkan oleh chenle dengan pianonya. Ia berbalik melihat sekitar dengan pandangan bingung dan was -was. Hanya satu hal yang ia tangkap dengan mata tajamnya.

"Mark Hyung,apa yang terjadi?" Tanya jisung bingung. Kakinya mulai melangkah mendekati Mark yang terdiam menatap Jisung kosong.

Tapi entah kenapa,semakin lama ia melangkah mendekati Mark semakin jauh jarak mereka.

"Jisung kau tau apa arti dari bendera hitam ini?"tanya Mark,meskipun jarak mereka yang cukup jauh entah kenapa suaranya menggema di sana beradu dengan alunan nada piano.

Jisung menggeleng lemah.

"Artinya,Jangan menyerah Jisung. Kau harus berjuang demi kita demi teman dan saudara mu dan demi dirimu sendiri"jelasnya.

"Hyung,apa yang kau maksud?"
Tanya jisung semakin bingung.

"Tapi..Kenapa kau melakukan ini kepada kami? kenapa kau berbohong Jisung,lihat akhirnya?"
"Apa ini karma mu?"

Entah kenapa dada Jisung menjadi sesak,dan pelupuk matanya mulai basah.

"Hyung tahu kamu ingin berjuang sendiri,tapi jika kau terus seperti ini kami juga merasa bersalah"
"Sekarang terserah kepada mu"

Perlahan Mark berbalik membelakangi Jisung.

"Hyung! Tunggu,jangan tinggalkan Jisung!" Teriaknya kepada Mark sambil berlari ke arahnya.
Tapi anehnya kakinya bergerak berjalan mundur dengan sendirinya.

"Tunggu ap- apa yang terjadi?!"

Selangkah demi selangkah sampai jarak ia terkikis dengan jurang yang curam.
"Tunggu, Hyung!! Tolong!!"

Dan tiga langkah lagi ia akan terjatuh.
Jisung meremat bajunya keras sampai buku-buku jarinya memutih.

Satu langkah

Dua langkah

Tiga langkah

Satu yang Jisung rasakan.

Menyesal.

Entah kenapa ia menyunggingkan senyum miris dengan mata berair.

Badannya beradu dengan angin yang menubruknya.

Jatuh semakin dalam..

Dan dalam-

Bruckg!

.
.
.

What happen with you,Jisung?

Ada teori?

Next=}}

Kill one by one

Perlahan chenle membuka matanya,ia terdiam melihat piano usang di tengah Padang rumput kering itu. Terpaan halus angin sore di bawah langit mendung itu Entah kenapa membuat dadanya menjadi sesak.

Ia mendekat ke arah piano tersebut,jari-jari halusya menyapu setiap tuts berwarna hitam dan putih itu secara perlahan.

Tiba-tiba ia menjadi teringat sahabatnya,Jisung.

"Apapun yang terjadi,aku harap kau dapat mengungkapkannya sendiri Jisung."

Ia dudukkan badannya di atas kursi kecil usang. Mengambil nafas sekali lalu menghembuskanya,sekarang manik matanya mengarah ke setiap tuts.

Jari-jarinya mulai menekan satu tuts dan berpindahlagi ke tuts lainnya.

Alunan permainan piano itu berpadu dengan langit mendung yang entah kapan meneteskan bulir-bulir beningnya.

Jari-jari itu tak berhenti. Seakan dirinya tengah di terpa badai dan masalah yang sangat besar dan membuatnya putus asa.

Tiba-tiba suara teriakan putus asa menggema di sekitarnya. Ia kenal Suara ini,ia tidak akan pernah lupa bias suara ini selamanya.

Tapi fokusnya masih dengan permainan lembut piano tersebut.

Setelah nada terakhir yang di tekan secara bersamaan,Air mata chenle terjatuh membasahi pipi putihnya. Ia terisak dalam diam.

Brugk!

Gebrakan kuat menahan air matanya untuk kembali terjatuh. Chenle terdiam sejenak,sampai ia membalikkan badannya melihat asal suara.

Matanya membelalak dalam pekikan tertahan ya.

"JISUNG!!" Teriaknya sangat kencang.

Dengan cepat ia berlari mendekati Jisung yang tergeletak tak berdaya di atas rumput kering.

Darah segar mengalir dari kepala Jisung,membasahi rerumputan di sekitarnya.

*"Kenapa aku belum mati?,kenapa aku harus menahan rasa sakit seperti ini terlebih dahulu?"*batin Jisung.

Mata sayunya menatap kosong ke arah langit mendung.

Chenle terduduk lemas di samping Jisung. Ia memegang telapak tangan Jisung dengan gemeteran di tambah Isakan tangis yang belum mereda.

"J-jisung..hiks,kenapa s-seperti ini?"Tanya nya bergetar.

Jisung tak menjawab,saat ia menggerakkan mulutnya untuk menjawab rasanya sangat sakit,tulang di sekujur tubuhnya serasa patah.

Ia tambah terisak merasakan tangan Jisung yang mulai mendingin.

"Ya ampun,Jisung.."

"Tolong hiks,siapa pun tolong Jisung!"

Isakan memilukan dari mulut chenle.

Jisung ingin sekali mengatakan bahwa ia sangat menyesal, ia ingin meminta maaf, tapi dia bahkan tidak tahu kesalahannya. Dunia seakan mempermainkannya, memberikan pilihan-pilihan tak terduga tanpa dipilih.

"Aku harap kau seperti ini, chenle.."

Satu tetes air yang di tahan di awan -awan itu akhirnya terjatuh. Semakin lama semakin deras bersamaan dengan tangisan chenle.

Pendengaran dan penglihatan Jisung memudar perlahan. Lalu ia mendengarkan suara itu lagi.

"Dokter! DOKTER!!"

"Apa yang terjadi?"

"Jisung bertahanlah!"

Dan setelahnya dengingan panjang yang sama.

"Jadi bagaimana?"

Jisung membelalakan matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit rumah yang usang.

Aroma kue dan teh menyatu dengan tawa renyah dari seorang pria paru baya di sana.

"Hahaha..tentu nyonya Clara. Park Do Hyun pasti bisa bernyanyi dan menguasai panggung dengan sangat baik dalam 3 hari."

*Putar jika ingin mendapat feel yang lebih baik**

<https://www.youtube.com/watch?v=PaXKf0JEzEA>

Jisung mendudukan dirinya di lantai,menatap wanita cantik nan anggun sedang berbicara dengan seorang pria dengan senyum cerahnya.

"Saya pegang kata-kata anda tuan,baiklah saya harus pulang. Selamat siang tuan Park"

Lalu sang wanita berjalan keluar dari rumah. Setelah kepergian wanita tersebut pria yang sekiranya berumur 40-an itu berjalan dengan cepat menembus melewati badan Jisung begitu saja. Jisung jelas kaget melihat badanya yang ditembus oleh pria tersebut.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" Tanyanya kepada diri sendiri.

Lalu ia berdiri,berjalan mengikuti pria tersebut masuk lebih dalam ke dalam rumah yang cukup besar ini.

Terlihat dari setiap dekorasi rumah ini bahwa ini bukan rumah tahun 20-an.

Brak!

Jisung berjingkat kaget dengan suara gebrakan pintu tersebut."*apa yang dia lakukan?*"

"Bangun! Cepat kau harus latihan! Kau harus menjadi anak terbaik di panggung nanti" teriak pria tersebut.

"T-tapi ayah,aku sedang tidak enak badan"

Jisung penasaran dengan sebias suara anak-anak yang menyahut di dalam ruangan tersebut.

"Sepertinya aku kenal dengan suara ini,tapi di mana ya?"
Gumamnya.

"Tidak ada tapi tapi!,ini demi kebaikan mu juga!"

Pria itu menyeret anak laki-laki manis keluar dari kamarnya dengan kasar.

"Tunggu! Itu-,anak itu yang di kalung!" Teriak Jisung kaget.

"Tunggu sampai ia menceritakan latar belakangnya"

Sebersit suara bibi toko antik tersebut menyadarkan Jisung.

*"Ini latar belakangnya?"*Tanya jisung.

Ia lalu berjalan ke arah belakang,tepatnya ke arah dapur.

Anak itu berdiri dengan lemas dan nafasnya pendek di depan sang ayah.

"Cepat bernyanyi!" Bentaknya.

Anak itu bernyanyi dengan terengah-engah.

"Apa kau akan bernyanyi dengan seperti itu! Lakukan yang benar!"

Bentak ya lagi.

Anak itu kembali bernyanyi dengan suara yang sama di tambah Isakan tertahannya,serak dan memilukan.

Terlihat dari raut wajah sang ayah bahwa dia tidak suka. Pria itu berdiri mengambil benda panjang dari atas lemari lalu kembali berhadapan dengan sang anak.

"Tunggu, jangan bilang d-"

Plas!

Plas!

Belum selesai Jisung berbicara,apa yang ia pikirkan ternyata benar.

"Hei! Berhenti tuan!" Bentak Jisung panik,tapi percuma saja mereka tidak akan bisa mendengarnya atau melihatnya.

"Ayah! Hiks Sakit,berhenti! Hiks"
Teriak anak itu sambil terisak.

"Ini hukumanmu karena tidak benar dalam bernyanyi,kau tahu! ayah menanggung janji dengan nyonya Clara untuk membuatmu terkenal!"

Kata sang ayah tetap memukulnya di bagian pelipis.

Jisung yang melihat itu hanya meringis,melihat pelipis anak itu yang mulai memerah dan berdarah.

"Sakit! Tolong hiks berhenti"

Jisung semakin panik,lalu ia berlari ke luar rumah untuk mencari pertolongan. Apa ia lupa bahwa dia tak dapat di lihat dan di dengar?

Ia memanggil satu perempuan tua di sana tapi tidak di tanggapinya sang perempuan ,barulah ia sadar ia hanya bisa menyaksikan siksaan dan teriakan tertahan dari anak itu saja.

Ia kembali masuk ke dalam rumah,dan tiba-tiba suasananya berubah.

Sekarang ada dua orang dewasa di ruang tengah sedang bercekcok.

Jisung bisa menebak bahwa wanita ini adalah ibu dari anak itu dengan suaminya.

"Berhenti menyakiti anak ku Brengsek!" Bentak sang wanita.

"Apa! Aku membantunya untuk sukses! Kau hanya bisa memanjakannya jalang!!"

Bentakkan lebih keras dari sang istri.

Jisung terdiam kaku di ambang pintu antara ruang tamu dan ruang keluarga. Dia tidak tahu harus apa.

"Brengsek! Apa katamu!" Wanita itu mengulurkan tangannya ,mencekik suaminya kuat.

Jisung memegangi lehernya,ia menjadi teringat waktu anak kecil itu mencekiknya.

"Menakutkan" gumam Jisung pelan.

Tentu saja tenaga pria lebih besar. Tangan pria tersebut menjambak rambut perempuan itu kuat,saat tangan perempuan itu terlepas, ia menyeretnya ke arah belakang.

Jisung mengikuti mereka sampai didepan-

"K-kamar mandi?" Kata jisung pelan.

Pria tersebut membuka keran air di dalam bathtub, perempuan itu meronta melepaskan genggaman pria tersebut dari rambutnya.

"Diam! Aku tidak perlu wanita seperti mu,MATI SAJA!"

Setelah teriakan tersebut,kepala sang wanita ia tenggelamkan di dalam bathtub isi penuh air.

"Brrbbbbb!!! Brbbbbb!!!"Teriak wanita itu.

"Astaga,apa yang kau lakukan! Dia bisa mati!" Geram jisung.

Jisung berniat menarik pundak pria tersebut,tetapi selalu tertembus. Itu semakin membuat Jisung kesal!

"Sial! Sial! Sial!" Umpat Jisung.

Takloma dari itu wanita tersebut berhenti memberontak.
"Oh plis jangan mati!" Mohon Jisung.

Pria tersebut melepaskan genggamannya lalu menerobos tubuh Jisung keluar dari tempat itu.

Jisung berjongkok di samping wanita tersebut.

"T-tidak,astaga" ringis pelan Jisung.

Matanya berkaca-kaca,siap menumpahkan bening -bening air dari sana.

"Mama!" Jisung menatap anak kecil yang berdiri di ambang pintu.

Anak itu memasuki kamar mandi dengan gemetaran. Berjongkok tepat di tempat Jisung berjongkok.

Jisung membeku sejenak,ia merasakan perasaan sakit dari anak itu juga.

Teriakkan dan isakkan memenuhi gendang telinganya. Lalu ia menenggelamkan kepalanya di antara tangan kanan dan kiri yang ia silangkan di paha. Ikut terisak seperti sang anak.

:{=== ===}:

Ada teori?

Maaf kalau kata dan cerita author berbelit dan memusingkan.

Atau tidak sama sekali?

Oke see u=}}

Topeng yang di rajut

{=====}

Suara tangisan itu meredam di telinga Jisung. Perlahan matanya membuka dan hal pertama yang ia lihat kali ini adalah chenle yang menatapnya khawatir. Mata Jisung bergulir ke sekitar, mereka ada di kamar sekarang dan Jisung berjongkok tepat di depan cermin. Matanya menatap kosong bayangnya di cermin, wajahnya basah karena air mata yang terlihat sangat berantakan.

"Jisung, kau kenapa?" Tanya chenle mengelus pundak jisung pelan.

"Tidak, itu belum semua! Itu bukan akhirnya!" Bentak Jisung dan langsung berdiri.

"Apa yang kau maksud?" tanya heran chenle, kakinya mengikuti arah Jisung yang berjalan keluar kamar dengan tergesa.

"Park Do Hyun! Park Do Hyun!" Teriak Jisung di ruang tengah. Para Hyung yang mendengar itu langsung turun, mengecek apa yang terjadi.

"Jisung! Apa yang kau lakukan?!" Bentak chenle.

Jisung meremat baju nya. Ia merasa linglung dengan potongan-potongan puzzle ini. Kepalanya mulai pusing dan berat, perlahan tubuhnya terduduk di lantai dan samar-samar ia mendengar suara hyungnya yang menanyai ada apa dengan Jisung.

Lalu dengingan panjang terdengar jelas di kedua

telinganya,kali ini tidak ada teriakan dari seseorang yang meminta tolong kepada dokter.

Jisung menutup telinganya meredam dengingan yang bisa saja menulikan siapapun yang mendengarnya.

"Agh tolong..siapa pun..ibu.." rintihnya pelan.

Perlahan dengingan itu meredam dan menghilang. Menyisakan suara hening di sekitarnya. Jisung membuka matanya perlahan,nafasnya memburu dan keringat mengalir dari pelipisnya. Perlahan ia longgarkan tekanan tangannya pada kedua telingannya.

"Jisung"

Sebias suara itu membekukan gerak Jisung,manik mata nya langsung menatap seseorang yang berdiri tepat di depannya menatap Jisung dengan dingin,seperti menyiratkan pesan Kematian untuknya.

Suasana masih tetap sama di ruang tengah vila,matahari sudah bersembunyi di balik sisi bumi dan di gantikan dengan bulan. Rasa dingin dan mencekam memenuhi ruangan dengan cahaya temaram itu,menambah kesan mengerikan. Bedanya hanya ada jisung,chenle dan anak itu,park Do Hyun di sana.

Mata Jisung bergulir menatap anak kecil itu. Berjalan mendekati chenle dan berdiri tepat di sampingnya.

"Mau menyerah?" Tanya nya.

Jisung tidak menjawab,masih mengkonekkan otaknya pada situasi sekarang.

Perlahan chenle mendekat kepada jisung,lalu berjongkok menyamakan tingginya dengan Jisung yang teduduk di lantai. Obsidian mata gelap mereka bertemu saling menyampaikan rasa yang berbeda kepada masing-masing insan. Perlahan chenle mencondongkan kepalanya menuju telinga Jisung dan ia berbisik lirih.

"Kau tidak akan pernah bahagia, bagai manapun takdirmu sudah begini. Terima saja.."

Jisung terdiam dan terdengar kekehan dari mulut chenle dan do Hyun. Chenle memundurkan kembali kepalanya tersenyum kepada jisung.

"A..apa.." gumam Jisung lirih.

"Kamu mau tau kan endingnya?" tanya park Do Hyun kepada jisung.

Jisung tidak menjawab, tetapi tatapannya menjawab segalanya.

ya.

Dia ingin tau endingnya, ending dari kehidupan anak itu.

Plak!

Secara tiba-tiba tangan chenle menampar kuat pipi Jisung. Saking kuatnya tamparan chenle, kepala Jisung tertoleh ke kiri, pipinya memerah dan memanas.

Saat ia menoleh untuk melihat kedua orang itu, tempat yang sekarang ia duduki berubah. Ini bukan di vila, tetapi di-
"..teater?" Kata jisung pelan.

Matanya menatap tiap sudut kursi berwarna merah yang bertingkat.

Gelap, hanya ada cahaya lampu sorot yang tepat mengarah ke arahnya.

Jisung berdiri perlahan, menghadap puluhan kursi kosong itu.

"Ayo bernyanyi"

Satu suara yang bergema di ruang luas itu menyentak Jisung.

"S-siapa?" Mata Jisung menyipit, melihat seseorang yang duduk di kursi penonton paling tengah.

"Baik!"

Jisung berbalik,menatap park Do Hyun yang berdiri tepat di sampingnya.

Lalu ia mulai bernyanyi,mengeluarkan suaranya dengan segala kemampuan yang ia rajut sejak dini. Jisung diam,perlahan ia mundur agak menjauh dari anak itu. Menepi hingga mata kecilnya menangkap seorang anak laki-laki lainnya yang melihat Do Hyun bernyayi. Tatapannya tak bisa di tebak- antara kagum dan..benci.

Itu membuat Jisung teringat seseorang. Seseorang yang merajut topeng nya didepan semua orang dan menunjukkan sisi sesungguhnya kepada jisung.

"Baik! Bagus!" Puji sang pelatih(?) Kepada park Do Hyun.

Setelah itu ia melenggangkan kakinya pergi dari ruang tetater ini.

Hanya ada jisung,park do Hyun,dan anak laki-laki tak di kenal lainnya disudut panggung.

"Kau melakukannya dengan hebat!"

Satu suara yang menggema disana menarik pandangan park do Hyun.

Ia menatap anak lainnya dengan bingung dan canggung.

"Aku suka,kau bernyanyi dengan sangat baik"pujinya lagi.

Yang melukis garis lengkung manis di bibir do Hyun.

Lalu anak itu mendekat,dan menjabat tangan do Hyun dengan riang.

"Annyeong! Aku Zhong weiheng,salam kenal"

Do Hyun menjabat balik tangannya

"Aku Park Do Hyun,salam kenal"

Jisung agak terkejut dengan marga anak itu
"Zhong...chenle" gumamnya.

"Oh,kamu bukan berasal dari Korea,ya?" Tanya do Hyun.

"Ya..aku dari Cina"

Lalu mereka mengobrol riang sambil duduk di atas lantai kayu panggung teater yang sudah sepi itu. Jisung hanya diam,ikut mendengarkan apa yang mereka bicarakan.

"Tunggu,aku mempunyai sesuatu"kata weiheng merogong kantungnya.

Jisung semakin mendekat ke arah dua anak itu,dia penasaran.

"Ini untuk mu,karena sekarang kita Teman." Weiheng menyerahkan kalung yang sangat familiar di mata Jisung,sambil tersenyum manis.

"Te..teman..?"tanya do Hyun.

Lalu weiheng mengangguk dengan senyum yang belum luntur dari bibir manisnya.

"Wah..terimakasih"balas do Hyun dengan senyumannya yang agak Canggung.

Lalu Jisung meraba kalung yang bergelantungan di lehernya. Kalung itu masih ada di situ,dan selalu tetap di situ.

"Dari sini ya asalnya"

Tikk!

Tiba-tiba lampu teater menggelap,sangat gelap. Jisung perlahan berdiri dan menyipitkan matanya,melihat ke sekitar.

Tangannya masih setia menggenggam kalung di lehernya,entah kenapa refleks.

Lalu lampunya kembali hidup.
Jisung berjingkat kaget karena kedua anak lelaki itu berdiri tepat di depannya. Menatapnya datar dan tajam.

Jisung meneguk salivannya kasar dan mengatur nafasnya yang tertahan.
"K..kalian ap-"

Tikk!

Lampu kembali padam, membuat jisung memasang badan was-was dengan apa lagi yang akan di terimanya.
"Aku hanya ingin menyelesaikan ini!"
Suaranya menggema ke seluruh penjuru ruangan.

"Khe he he he he!"

Kekehan serentak dari dua suara menambah kesan menakutkan di sana. Tawa itu semakin besar dan melengking di sekitar Jisung.
Jisung menutup kedua telinganya dengan tanganganya sambil menutup mata.

Tiba-tiba suara itu hilang, di gantikan dengan cahaya hangatan menyilaukan mata. Perlahan Jisung membuka mata dan telinganya yang si sumbat dengan tangan.
"Di..sini lagi?"

Jisung mengambil langkah memasuki pekarangan rumah tua dari keluarga Park.

{----- }

Vote
Coment

See u!

Ending untuk mu

Kaki jenjang Jisung memasuki pekarangan rumah milik keluarga Park dengan tergesa-gesa.

"IKUT AKU!" Suara yang kencang menghentikan pergerakan Jisung yang baru ingin melangkah masuk ke dalam rumah. Dua anak laki-laki keluar dari rumah dengan tergesa-gesa. Salah satu dari mereka menarik tangan do Hyun paksa siapa lagi kalau bukan si Zhong weiheng yang menariknya.

"Kenapa mereka?!" Tanya jisung panik lalu mengejar mereka yang berlari menjauhi rumah.

Sekarang Jisung berhenti berlari mengikuti kedua anak itu. Ia mengambil nafas berat, mengatur nafasnya yang tersengal.

"Apa ini taman bermain?" tanya jisung melihat sekelilingnya yang di penuh dengan permainan anak.

"Kau tahu! Aku membencimu!" Suara yang cukup familiar di telinga Jisung membuatnya berjalan perlahan ke arah belakang perosotan.

"Maaf.."suara lirih dari Do Hyun.

"Aku tahu kau lebih bagus dariku, lebih hebat dari ku!"

Jedanya sesat sambil menatap marah dan kesal kepada do Hyun.

"Aku tidak terima!"

"T-tapi apa yang b-bisa ku lakukan?.."

"Pergi" satu kata yang mengandung banyak arti. Jisung mengerutkan dahinya bingung.

"Pergi ke mana?" tanya jisung heran.

Do Hyun menatap weiheng dengan tatapan sedih. Sedangkan yang di tatap tersenyum angkuh.

"Kau tahukan.."

"Kehidupanmu itu sangat buruk, ibumu mati di tangan ayahmu sendiri dan ayahmu di cap sebagai kriminal di kota ini. Apa kau tidak mau pergi saja."

Do Hyun menundukkan kepalanya dalam, menahan air mata yang kapan saja siap mengalir. Kenyataan nya memang begitu.

Semenjak ibu nya meninggal di tangan ayahnya, ia kehilangan pelindung. Setiap hari di siksa oleh sang ayah, belum lagi ayahnya yang di cap pembunuh oleh satu kota.

Lalu apalagi yang harus di harapkan oleh seorang anak bernama Park Do Hyun ini untuk tetap bertahan?

Kontes bernyanyi itu. Syukurnya ia masih di beri kesempatan di terima untuk ikut latihan dan tampil, meskipun itu adalah hal terakhir yang ingin di lakukanya.

Dan apa sekarang?

Teman pertamanya. Satu-satunya orang yang ingin berteman dengannya ingin dia berhenti.

Apa pantas di sebut, teman?

(Oh tentu, TIDAK)

Jisung terdiam,ia merasa sangat familiar dengan keadaan ini. "Kenapa ini terasa *Dejavu*. "Gumamnya pelan.

"Aku tidak akan berhenti!bahkan kau temanku sekalipun!"bentak do Hyun melawan.

"Hahaha..teman.. Kau bodoh atau apa?"kata weiheng tersenyum sinis.

"Aku tidak pernah menganggap mu **Teman**. Sadar diri saja do Hyun,aku hanya mencoba menjatuhkanmu. Jadi jangan berharap lebih!"

Air bening mengalir begitu saja dari pipinya. Do Hyun tidak menyangka ini,mereka sudah berteman hampir satu bulan. Weiheng selalu baik kepadanya,bermain bersamanya,dan melakukan banyak hal berdua.

"Aku harap aku tidak melihatmu lagi di panggung teater besok,do Hyun."

Lalu Zhong weiheng pergi dari sana.

Jisung mendekat,lalu menyamakan tingginya dengan Do Hyun yang menunduk menangis. Tangan Jisung terulur lebar,mendekap sang anak di pelukannya. Walau tidak ada gunanya karena Jisung tertembus.

"Aku tahu rasanya,tetapi aku tidak akan bilang kalau aku mengerti sakit dari dirimu,karena setiap orang memiliki luka dan rasa sakit yang berbeda-beda."katanya pelan.

Anak itu berjalan perlahan di ikuti Jisung. Sekarang mereka di rumah ke Diaman Park yang sepi,tidak ada tanda kehidupan tuan Park dari tadi.

"Dimana laki-laki itu?"gumam Jisung.

Di depannya ada do Hyun yang duduk sambil memainkan

buah kalung di lehernya. Kalung yang sama persis seperti yang di pakai jisung.

Brakk!!

Suara gebrakan yang kencang mengejutkan Jisung dan do Hyun.

"Di mana kau anak tak tahu Untung!!"

"A-ayah.. ada apa?"suara Do Hyun bergetar saking takutnya. Wajah pria tinggi di depan mereka sudah mengekspresikan betapa marah dan murkanya dia.

Plakk!

Satu tamparan mendarat di pipi mulus sang anak. Saking kencangnya tamparan itu,do Hyun terduduk di lantai.

"Apa kau punya otak!"

Do Hyun masih tak berkutik. Air matanya tertahan.

"JAWAB AKU,HAH!!"Bentaknya kencang.

Jisung mundur beberapa langkah,ia menjadi takut. Tak lama kepalanya terasa sangat sakit.

"Akh..kepalaku..,kenapa"Jisung memegangi kepalanya. Meremat kencang rambut bersurai hitam legamnya.

"Ayah..aku salah apa hiks.."akhirnya do Hyun membuka suara walau bercampur dengan suara tangisan dan ringisan yang tertahan.

"Masih bertanya?kau membatalkan pertunjukkan mu,APA KAU WARAS!"

"AKU MEMBAYAR UNTUK ITU,DAN KAU MENUTUP KESEMPATAN ITU!"teriaknya kencang. Kepala Jisung ingin pecah rasanya.

"T-tapi aku tidak membatalkannya"

Jelas do Hyun. Itu benar,dia sama sekali tidak membatalkan atau merasa tidak ingin melanjutkan pertunjukkan itu.

"Terserah,ini tetap salah mu! Kau samaa saja dengan wanita jalang itu,TIDAK BERGUNA"

Plakk!

Satu tamparan

Dua tamparan

Tiga tamparan

Buggh!

"Mati!mati saja!"

Jisung bersimpuh di lantai,menahan rasa sakit dan sesak di dadanya sambil menyaksikan penyiksaan itu.

Air matanya mengalir membasahi pipi putihnya. Ia kasihan,tidak tega,dan merasa bersalah entah apa alasannya.

Do Hyun menangis dan meringis. Ia kehabisan harapan. Pria itu memukul dan menamparnya terus-menerus. Darah sudah menetes dari hidung dan sudut bibirnya. Lebam yang membiru menghiasi wajah frustrasi nya.

Leher do Hyun di genggamnya kuat,anak itu merintih memohon.

"Th-olong.. kha-akhu.."

"Do Hyun! Bertahanlah"Jisung berusaha bangkit,menumpu badanya ke sisi dinding. Lalu berlari ke arah pria di depannya yang seenaknya menyiksa anaknya sendiri dengan perasaan marah.

Brugk!

Pria itu terjerembab ke arah ujung meja, darah segar mengalir dari kepalanya membuat dia tak sadarkan diri. Jisung terdiam, ia shock.

"Aku bisa menyentuhnya!"

"Uhuk uhuk!" Do Hyun terbatuk di atas lantai.

"Kau baik-baik saja?" tanya jisung.

Do Hyun tidak menjawab.

"Apa masih tidak dapat di lihat?"

Lalu tiba-tiba anak itu berlari ke dalam kamarnya, Jisung tersentak kaget dengan pergerakan yang tiba-tiba.

Do Hyun menarik tali lalu mengikatnya di perbatasan pintu kamarnya dengan bertumpu kursi.

"Apa yang kau lakukan?!" sentak Jisung panik dengan yang di lakukan Do Hyun. Darah terus mengalir dari hidung dan kepalanya yang bocor akibat pukulan benda tumpul dari ayahnya.

Lalu anak itu melepas kalungnya, kalung pemberian Zhong weiheng. Ia genggam erat kalung itu.

"T-terimakasih..hiks..terimakasih weiheng, setidaknya..hiks aku merasakan bagaimana..rasanya mempunyai teman.." lalu ia masukkan kepalanya ke lingkaran tali yang ia simpul.

"Tidak JANGANN!!" Teriak Jisung.

"Terimakasih dan...selamat tinggal" Do Hyun menatap Jisung dengan mata sayunya. Jisung tersentak dengan hal itu.

Dan **grip!**

Tali itu mengencang,berusaha memisahkan raga dan roh Park Do Hyun. Jisung tercengang,tak lama ia pun terisak. Menangis untuk segala hal yang ia lihat dan rasakan terhadap Park do Hyun.

Darah segar mengalir dari kepala,ke lengan dan berakhir di kalung yang ia genggam. Tetes demi tetes membasahi lantai putih rumahnya.

"Jadi kamu telah melihat kan endingnya" bisik seseorang dari kanan Jisung. Jisung mengangguk dalam diam.

"Itu juga ending untuk mu"katanya sekali lagi lalu semua menggelap.

{=====}

Tit..tit..tit..

Suara mesin yang seirama dengan detak jantung remaja yang terbaring di brankar rumah sakit mengisi keheningan. Bau obat, beberapa doa,dan tangisan selalu menyatu erat dengan gedung yang ia tempati selama lebih dari 7 bulan.

Ruangan itu sedang kosong,hanya dia yang terbaring menunggu kapan mata itu terbuka. Jari Jisung bergerak,melakukan beberapa refleks dari jaringan sarafnya.

Perlahan mata kecilnya terbuka,lampu yang terang pertama kali menyambutnya.

Dimana..? -batinnya.

{ }

**Bentar lagi end
Stay tuned.
By**

Vote+coment

Mimpi indah sementara

Aku..di mana?

.
.

Flashback on

Jisung berlari ke luar dorm hanya untuk menghindari dari salah satu temanya,Zhong chenle. Remaja berkaki jenjang itu berhenti di salah satu taman dan duduk di bangku kayu.

"Haah.."nafas beratnya.

Ia mendongak,menatap langit yang mendung.

"Apa salahku..aku hanya.." air mata itu mengalir ke pipinya.

Luka lebam di tubuhnya entah akibat cubitan atau pukulan membuatnya kadang meringis.

"Kenapa chenle..aku salah apa?"gumamnya pelan.

Selama hampir 5 tahun ia mengenal Zhong chenle,dan selama 3 tahun terakhir ia tahu sifat aslinya. Selama 3 tahun pula ia menderita akibat sifat mengerikan chenle.

Chenle itu kejam. Ia pendengki apalagi dengan seorang Jisung. Ia selalu ingin menjadi nomor 1,apapun akan ia lakukan. Bahkan menyiksa Jisung untuk sekedar balas dendam atau have fun.

Dan selama itu pula tidak ada yang tahu rahasia yang di sembunyi oleh mereka berdua. Hidup di antara bayang-

bayang masalah jisung yang tidak mengenakan juga membuat ia frustrasi dan depresi.

Saat ia memutuskan akan menjadi penyanyi, ia pikir dunia nya akan menjadi lebih baik. Tetapi kenyataannya sama sekali, tidak. Belum lagi cacian dan maki dari orang-orang yang tidak suka dengan mereka.

Jisung muak, dia lelah, dia ingin berhenti. Dia egois?

Rasa frustrasi dan depresi nya tidak bisa ia tahan. Kadang di pikiran nya selalu muncul bayang-bayang ayahnya yang menyiksanya dan selalu diiringi tawa chenle yang melengking, menghantuinya setiap malam. Mimpi buruk tak dapat ia hindarkan, bahkan untuknya ia hidup di dunia merupakan mimpi terburuknya.

"Tolong..siapaapun aku ingin beristirahat" satu kata terakhir yang membawa semua pikirannya berembuk menjadi satu di dalam mimpi panjangnya.

Jisung berdiri, berniat kembali ke dorm.

Tetapi di saat ia ingin menyebrang mobil dengan kecepatan tinggi terlihat pergi ke arahnya. Awalnya Jisung biasa saja dengan hal itu tetapi pikirannya berkata lain.

'tabrak dirimu Jisung'

Tanpa pikir panjang ia berlari ke tengah jalan dan

BRaAKkk!!

Darah mengalir dari kepalanya dan tepat dari itu bulir-bulir air jatuh membasahi bumi. Satu senyuman tercetak di wajah Jisung sebelum matanya menggelap.

Dari situ lah titik start yang tak dapat ia hindarkan. Mimpi indah sementara.

Jisung dinyatakan koma dan semua member NCT terkejut akan hal itu. Tak terkecuali chenle, awalnya ia terkejut tetapi wajahnya tenang kembali.

Selama Jisung koma chenle seringkali berkunjung hanya untuk melihat Jisung masih bernafas atau tidak.

Dan sudah 3 kali chenle hampir membuat Jisung berhenti bernafas untuk selamanya. Entah itu mencabut selang pernafasan Jisung atau mengutak-atik alat yang menempel di badan Jisung.

Flashback off

Jisung meneliti ruangan yang ia tempati. Tidak asing baginya, apalagi semua peralatan yang menempel di tubuhnya.

Ini..rumah sakit?

Jisung meringis merasakan kepalanya yang nyeri. Lalu beberapa ingatan selama ia koma terulang seperti kaset tua di otaknya.

"Akh..dokter..di..mana dokter.."

katanya meraba sisi kanan brankar mencari tombol pemanggil suster.

Brakk!

Tetapi sayangnya tanganya meleset, alat medis dan satu gelas terjatuh kelantai karena tak sengaja tersenggol Jisung.

Ceklek

"Jisung..kau sudah sadar?"

Mata Jisung teralih dengan seseorang yang berdiri menjulang di depan pintu. Menatapnya heran.

"Dokter! Akh..panggilkan dokter"suara Jisung memelan bersamaan bersamaan kepalanya yang serasa ingin meledak dengan mata yang menggabur.

Setelah itu menggelap.

"Bagai mana dokter..?"

Samar-samar Jisung mendengar suara perempuan bertanya dengan dokter tak jauh dari brangkarnya.

"Dia pingsan sementara,mungkin akibat baru bangun"

"Kira-kira kapan ia akan sadar kembali?"

"Seharusnya tidak lama,tetapi jika sudah sadar tolong panggilkan suster ,ya?"

"Baik dok,terimakasih"

Ceklek

Jisung masih memejamkan matanya.

"Jisung..denger eomma nak..?"

Suara ibunya bergetar,menahan Isakan yang selalu ia tahan demi terlihat tegar.

"Hanya Jisung yang eomma punya sekarang,jadi tolong..sembuh ya?"

Perlahan mata Jisung terbuka,lalu menatap ibunya di sampingnya.

Tangannya yang bebas infus terangkat walau terasa lemas dan berdenyut.

Ia mengelus pelan pipi ibunya,membuat beberapa butir bening di kelopak mata yang mirip dengan Jisung jatuh membasahi pipi.

"Maaf eomma,tapi..Jisung tidak janji"

Kata-kata samar dari Jisung membuat ibunya kembali terisak lebih kuat.

Lalu wanita itu berdiri,menekan tombol di samping brankar Jisung berniat memanggil perawat.

Pemeriksaan terakhir telah selesai untuk hari ke 7 selama ia bangun dari koma. Belum ada yang datang berkunjung ke rumah sakit,tepatnya ke ruang perawatan Jisung selama seminggu. Hanya ibunya,manager,haechan dan jaemin.

Mereka bilang sedang sangat-sangat sibuk. Jadi Jisung memaklumi itu.

Hari ini ruangnya sedang sepi,ibunya pulang untuk mengambil beberapa barang di rumah. Mata kecilnya tak lepas dari langit cerah berwarna biru di luar. Tak ada perubahan,mungkin fisiknya membaik tetapi mentalnya tetap sama.

Itu juga ending untuk mu..

Jisung menghela nafas berat untuk ke sekian kalinya. Kata-kata itu terus terngiang di otaknya. Dia tidak tenang tetapi selama kata-kata itu terus terngiang ,ia merasa itu adalah jalan keluarnya.

Ceklek!

Pandangan Jisung teralih ke arah pintu ruang inap. Matanya terbelalak kaget dan degup jantungnya berdebar lebih kuat dari normalnya.

"Sudah lama ya.. Park JiSung"

Senyuman manis tak luntur dari bibirnya. Meluluhkan setiap pasang mata yang melihatnya,tetapi tidak untuk Jisung.

Badannya kaku,telinganya berdenging samar,perutnya sakit dan kepalanya pusing.

Dia berjalan mendekat dengan santai,lalu menaruh belanjaan seperti buah(?) Di atas nakas.

"Kau tidak merindukan ku?,jahat sekali"ujarnya dengan seringai.

"Aku senang kau sudah bangun,jadi kita bisa bermain lebih lama lagi"

Jisung tak berani menatap matanya,ia menunduk menatap tangannya yang mulai bergetar.

"Oh!,Dan dua Minggu yang lalu kau berulang tahun kan? Aku bahkan punya hadiah untuk mu"

Dia meraba kantung celananya lalu mendekat dengan Jisung.

Jisung tersentak kaget saat tangan putih itu melingkar di lehernya.

"A-Apa..apa yang kau lakukan chenle?"

"Sudah..bagai mana,bagus kan?"

Mata Jisung beralih melihat benda yang menggantung di lehernya. Matanya terbelalak dan sakit kepalanya bertambah.

Tangannya langsung menekan bel perawat,Kurang dari 3 menit perawat masuk dan chenle pulang dengan seringai yang terus menghantui Jisung.

Aku tidak bisa..aku tidak bisa..maafkan aku eomma,maaf..

{=====}

Satu chap lagi tamat.
Stay tuned!
Luv and Peace!

Vote+coment

Adil?

Tik..tik..tik..

Jisung menarik selimutnya sampai menutupi setengah kepala. Hawa dingin dan kuatnya suara hujan di luar membuat Jisung terjaga. Mata kecilnya menatap jam dinding, pukul 01:58.

Lalu tanganya yang bebas infus terangkat ke udara, menampilkan kalung yang menjuntai di bawah sinar lampu.

Kalung pemberian chenle.

Tadinya ia sangat takut dan Trauma saat melihat kalung ini. Bayang-bayang mimpi buruk itu akan menghantuinya lebih parah, sampai membuat sakit fisik seperti pusing, sakit perut, mual, dan Tremor.

B

agi Jisung itu adalah penyiksaan ke sekian kalinya dalam hidup. Dokter bilang itu hanya akibat ia salah makan obat dan alergi, jadi Jisung di beri obat yang berbeda dari sebelumnya di tambah obat penenang.

Sudah enam kali hari ini dia menenggak obat penenang secara diam-diam. Obat itu tergeletak di nakas sebelah Jisung dengan terang-terangan. Tanpa pikir overdosis Jisung memakannya, *toh* dia juga berharap 'secepatnya' ia mati.

"Jadi..apa yang harus aku lakukan" gumamnya menerawang langit-langit ruangan serba putih.

Tangannya kembali menaruh kalung itu ke dalam saku dan memaksa matanya untuk terpejam.

.

.

Ending untuk mu..

Percuma kau hidup..

Ayo bermain..

Park Ji-Sung..

Pergi!!

"Hah!"

Jisung terbelalak dengan deru nafas yang tidak teratur. Dia benci tidur. Bukan.

Dia tidak benci tidur, dia hanya benci suara dan mimpi buruk yang muncul di saat dia tertidur.

Jisung mendudukkan badanya dengan lunglai. Kepalanya pusing dan dadanya sesak.

"Di mana eomma..?" Tanya jisung tak mendapati ibunya di sisi ruangan tempat ibunya tidur.

Matanya kembali melihat jam, pukul 05:57. Terlalu pagi untuk ibunya kembali berkerja, pikir Jisung.

"Tapi aku tidak mau!"

Jisung tersentak dengan suara bentakan wanita. Suaranya dari sisi kiri Jisung yang di batasi dengan tirai hijau.

Siapa itu? Apa eomma?

"Kecilkan suara mu! Nanti Jisung terbangun." Suara berat yang lebih pelan dari sebelumnya.

"Tapi yeong-u,aku tidak mau terus seperti ini. Kenapa aku harus terjebak di sini bersama anak itu. Aku tidak mau!"
Suaranya memelan sesaat.

"Dia anak mu,kau gila!. Apa kau mau meninggalkannya sendirian?"

"Ya.Aku tidak peduli,selama hidupku dia selalu membebani ku. Ayahnya yang brengsek itu benar-benar meninggal kan aku sendiri. Hidup serseok-seok tanpa biaya nafkah. Bagus dia menjadi idol,tapi sekarang ia diam di sini. Bagaimana jika dia di dikeluarkan,siapa yang akan membiayai kami?"

"Jangan coba-coba pergi darinya."

Ceklek!

"Ck! Brengsek"

Jisung kembali berbaring dan memejamkan mata di saat ia mendengar wanita itu mulai berjalan ke arahnya. Kepalanya pusing dan air matanya tertahan.

"Jisung-ah bangun"

Jisung membuka matanya perlahan,ber-akting seakan ia baru bangun tidur.

"Ah, eomma mau berangkat kerja?"

"Iya,kamu tau kan takaran obatmu. Bisa makan sendiri kan?" Tanya wanita itu sambil mengemas barang-barangnya.

"Iya..bisa"jawab Jisung dengan senyum sendunya.

"Baiklah,jika ada sesuatu telpon atau panggil perawat saja. Eomma harus berangkat"

Jisung hanya menunduk lalu mengangguk ringan.

Wanita yang ia sebut eomma itu mengelus Surai gelap Jisung sekilas lalu pergi dan menghilang di balik pintu ruang inap Jisung. Suasana menghening,tak lama suara Isakan kecil dan bulir-bulir air terjatuh membasahi tangan Jisung yang terkepal.

"Tidak ada yang mengerti..tidak ada.."

Katanya dengan isakan-isakan tertahan yang menyesakkan.

"Tidak..ada yang pe-peduli,tidak ada yang..menginginkan aku"ucapnya susah payah.

Ia mendongak,menatap langit yang mulai cerah di terangi sinar matahari yang hangat. Matanya beralih menatap obat dengan botol berwarna putih,obat penenang.

Tangannya terulur dan membuka botol itu. Mengeluarkan beberapa pil secara tergesa-gesa dan memakannya secara bersamaan. Kali ini tujuan Jisung menenangkan dirinya secara permanen.

"Aku rasa ini tidak cukup,aku harus mengakhiri ini" ucapnya dengan tekad dan rasa frustrasi yang tak dapat di bendung.

Perlahan meskipun agak kesulitan ia turun dari brankar tidurnya. Infus yang masih tertancap di lengannya ia tarik perlahan sampai lepas.

"Akh! Sial" umpatnya merasa nyeri.

Matanya berkilat marah,dendam,sedih,dan frustrasi. Air mata yang mengering dan mata yang berkabut membangkitkan rasa di dalam dirinya untuk melakukan '*hal ini*'.

Setelah itu ia meraih Hoodie hitamnya di atas sofa. Mengantungi gunting perawat di atas nakas dan selembat uang kertas.

Ia membuka handphonenya dan menekan kontak haechan yang ia simpan.

"Tuut..tuut.. kenapa?"

"Kau di mana,Hyung?"tanya jisung to the point.

"Ruang latihan SM,kenapa?apa kau sudah mendingan?"

Jisung melihat jam di dinding-07:06.

"Ya sedikit. Kalian..latihan comeback?"

"Ya, comeback OT 23,ya..tanpa mu."

"Apa ada chenle juga?"

"Eng..ya semuanya sudah ada di sini. Kenapa kau kangen?"
Kekehan pelan haechan terdengar,membuat Jisung menyunggingkan senyum sinisnya.

"Ya,bilang aku kangen" Jisung melangkah kan kakinya keluar ruangan. Berjalan melewati lorong rumah sakit yang sibuk.

"Kenapa terdengar ramai di sana?"
Tanya haechan.

"Aku sedang ingin ke taman rumah sakit"

"Oh, manager memanggil. Aku harus latihan,get well soon Jisung"

"Terimakasih hyung"
PIP!

Jisung memasuki handphone nya kembali ke dalam saku Hoodie dan menutup kepalanya dengan topi

Hoodie, menyembunyikan identitasnya. Jarinya tak lepas dari genggamannya kalung emas tua itu.

Akhiri ini secara adil

Sekitar 20 menit perjalanan ia menaiki bus sampai ke pemberhentian terdekatnya. Gedung agensinya tempat ia bernaung selama hampir 6 tahun SM entertainment.

Entah keberuntungan yang ia dapat atau Jisung yang terlalu tenang akibat obat penenang, dengan mudah ia melewati keramaian dan kecurigaan orang-orang. Bagaimana tidak, dia hanya memakai sandal rumah sakit, celana rumah sakit, dan Hoodie hitam yang menyembunyikan wajahnya.

Sekarang mata kecilnya menatap gedung yang menjulang tinggi di depannya. Bibir kecilnya tersenyum.

"Ayo kita..bermain"

Jisung melangkah tenang memasuki gedung itu, bau yang sangat familiar.

Ah..aku akan kangen dengan suasana dan bau ini.

"Jisung!?"

Jisung menoleh ke kiri.

"Ah, Hyung" senyum manis ia tunjukkan.

"Oh, ternyata benar kau. Bukannya kau sedang di rawat?" tanya nya sambil menelisik Jisung.

"Iya, aku ke sini hanya ingin reuni dengan yang lain Baekhyun hyung" Jawab Jisung sambil tersenyum lebar.

"Oh, eum. Baiklah aku pergi dulu" jawab nya canggung. Lalu ia pergi meninggalkan Jisung berdiri sendiri. Matanya

menatap kepergian Baekhyun dengan sinis lalu membalikkan badan berjalan ke arah lift.

.

.

Tok tok!

Jisung masih terdiam di depan ruang latihan. Musik yang berdentum-dentum meredam suara ketukan Jisung.

Tok tok! Brak brak!

Musik itu berhenti. **Ceklek**

"Si- Jisung!?"

"Hai Hyung" Jisung mengakat tangannya memberi salam.

"Kau dengan siapa?ayo masuk"

Seketika ruangan itu menjadi riuh karena kedatangan sang maknae mereka yang harusnya masih di rawat.

Jaemin mendekat "Jisung! Kau kan harusnya beristirahat!"

"Dengan siapa kau kesini?"-taeyong.

"Aku sendirian" jawab Jisung santai.

"Ayo aku telpon ibu mu,kau harus beristirahat" kata Jen0.

"Tidak! Jangan!"

Mereka semua bingung dengan Jisung.

"Kenapa?" Tanya jaehyun.

"Aku ke sini hanya kangen" matanya menatap chenle.

"Hahah,lucu sekali Jisung. Tetap saja harus istirahat" sungut doyoung.

Tanpa basa basi Jisung mendekat ke arah chenle. "Aku kangen dengan mu,maka dari itu AYO BERMAIN!"

Jleb! "Akh-jh..sung" chenle dan member lainnya terbelalak. Darah mengalir cepat dari dada chenle.

"YA! Jisung apa yang kau lakukan!?" Bentak Johnny panik.

Chenle terjatuh ke lantai.

"Kurang"

Jleb! Sret! Sret!

Jisung menusuk dada chenle secara brutal menggunakan gunting rumah sakit yang ia bawa. Bahkan wajah dan Hoodie hitamnya berceceran darah chenle yang muncrat.

"Ya!,pisahkan mereka CEPAT!"-kun.

"Telpon ambulan!!" Mark berseru panik.

"Jisung,apa yang kau lakukan!!"haechan menahan Jisung.

Sangat berantakan. Ruangan itu sangat berantakan.

"Sudah" gumam Jisung.

Di saat haechan lengah Jisung mengambil kesempatan itu untuk menyayat nadi di pergelangan tanganya dengan kuat. Sudah di pastikan nadinya putus dan darah muncrat dari sana.

"YA TUHAN, JISUNG!!" Haechan berteriak karena darah Jisung muncrat mengenai pipi sebelah kanannya. Jisung terduduk lemas,darah yang keluar cukup deras

membuat matanya menggabur. Ia terbaring di lantai di banjir darah yang mulai berceceran. Tangan nya masih menggenggam kalung itu, kalung yang juga di banjir darah Jisung.

Samar-samar ia mendengar suara hyungnya berteriak nama mereka.

Jisung tersenyum simpul.

Berakhir..akhirnya

Dan semuanya menggelap.

-Fin-

selesai

Jisung dan chenle di nyatakan tewas di tempat sebelum ambulan datang. Mereka kehabisan darah dengan cepat. Ada kerusakan jantung juga pada chenle akibat benda tajam itu.

Belum terungkap motif dari seorang Park Ji-Sung menusuk chenle dan menyayat nadinya sendiri.
Hanya Tuhan,Jisung, reader's,dan author yang tahu.

Media massa berbondong- bondong menyiarkan berita itu. Para member juga masih sangat Shock dengan kejadian ini.

Semua member sedang di pemakaman dua orang sekaligus. Tangis tertahan dari mereka dan para fans memenuhi gendang telinga haechan.

Haechan merasa bersalah dengan apa yang di lakukan Jisung dan ia menyesal karena lengah saat itu. Tangannya menggenggam kalung yang terakhir kali di pegang Jisung.

"Ayo haechan kita pulang" ajak mark kepada haechan.

"Tunggu" haechan mendekat ke makam Jisung dan menaruh kalung itu tepat di depan foto Jisung yang tersenyum manis.

"Istirahat yang tenang" lalu haechan menyusul para member untuk kembali.

*Aku terus tersenyum
Sampai lupa jika sebenarnya aku memakai topeng.*

*Saat ingat
Aku seperti bangun dari mimpi indah*

*Aku tidak ingin bangun
Tetapi kenyataan tidak berpihak kepada ku*

*Maka akan aku cari kebahagiaan ku
Satu harapan terakhir
Pergi.*

-Park Ji-Sung,necklace

*-Enigma kehidupan-
-END-*

Author say, *Terimakasih untuk pembaca,pengomen,dan pemberi vote di setiap cerita.*

Akhirnya selesai. Dan tunggu next cerita saya.

dcahanluv

another story

Hay!

Saya punya beberapa cerita lagi yang mungkin kalian suka.
Boleh di baca

Wonderwall/Haechan

- Romansa
- Drama
- sekolah

Fake manager/NCT

- Action/aksi
- Drama
- Spy/Mata-mata

Terimakasih ^^